



**ANALISIS ISTILAH PENDIDIKAN (*TARBIYAH, TA'LIM,*  
*TA'DIB*) DAN APLIKASINYA DALAM  
PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh :

HERIANTO  
NIM: 10 310 0095

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2014**



**ANALISIS ISTILAH PENDIDIKAN (TARBIYAH, TA'LIM,  
TA'DIB) DAN APLIKASINYA DALAM  
PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

*Dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh :

HERIANTO

NIM: 10 310 0095

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**2014**



ANALISIS ISTILAH PENDIDIKAN (*TARBIYAH, TA'LIM,*  
*TA'DIB*) DAN APLIKASINYA DALAM  
PENDIDIKAN ISLAM

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

*Dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh :

**HERIANTO**  
NIM: 10 310 0095



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pembimbing I

Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A  
NIP. 19610615 199103 1 004

Pembimbing II

Muhammad Yusuf Pulungan, M.A  
NIP. 19740527 199903 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**2014**

Hal : Skripsi  
a.n. Herianto  
Lampiran: 6 (Enam) Exampilar

Padangsidempuan, 20 Mei 2014  
Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan  
Di\_  
Padangsidempuan

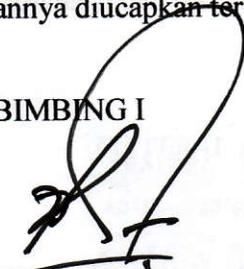
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **HERIANTO** yang berjudul **ANALISIS ISTILAH PENDIDIKAN (TARBIYAH, TA'LIM, TA'DIB) DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk disidangkan pada sidang munaqasah sebagai persyaratan mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I

  
Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A  
NIP. 19610615 199103 1 004

PEMBIMBING II

  
Muhammad Yusuf Pulungan, M.A  
NIP. 19740527 199903 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HERIANTO**  
NIM : 10 310 0095  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-3  
Judul Skripsi : **ANALISIS ISTILAH PENDIDIKAN (TARRBIYAH, TA'LIM, TA'DIB) DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 20 MEI 2014  
Pembuat Pernyataan,



**HERIANTO**  
NIM. 10 310 0095

KEMENTERIAN AGAMA  
REPUBLIK INDONESIA  
DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : HERIANTO  
NIM : 10 310 0095  
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS ISTILAH PENDIDIKAN (TARBIYAH, TA'LIM, TA'DIB) DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Ketua



Drs. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A  
NIP. 19610615 199103 1 004

Sekretaris

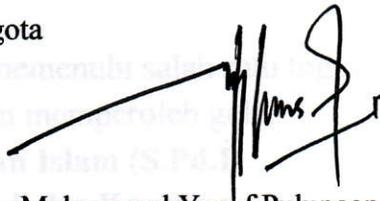


Hj. Zulhimma, S. Ag, M. Pd  
NIP. 19720702 199703 2 003

Anggota

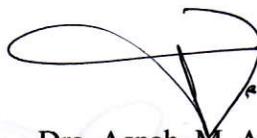


Drs. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A  
NIP. 19610615 199103 1 002



Muhammad Yusuf Pulungan, M.A  
NIP. 19740527 199903 1 003

Hj. Zulhimma, S. Ag, M. Pd  
NIP. 19720702 199703 2 003



Dra. Asnah, M. A  
NIP. 19651223 199103 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah : Padangsidempuan  
Tanggal/Pukul : 22 Mei 2014/ 14.00-16.30  
Hasil/Nilai : 74, 125 (B)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,56  
Predikat : Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan  
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

**Judul Skripsi** : ANALISIS ISTILAH PENDIDIKAN (*TARBIYAH, TA'LIM, TA'DIB*) DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
**Nama** : HERIANTO  
**Nim** : 10 310 0095  
**Fakultas/Jurusan** : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-3

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Padangsidempuan, 13 Juni 2014

Dekan

**HAZULHIMMA, S.Ag, M.Pd**

NIP : 19720702 199703 2 003

## ABSTRAK

Nama : HERIANTO  
Nim : 10.3100095  
Judul : Analisis Istilah Pendidikan (*Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib*) dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam  
Tahun : 2014

Penelitian ini mengupas permasalahan tentang bagaimana sebenarnya pengertian *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dalam konsep pendidikan Islam dan apa istilah pendidikan Islam yang paling sesuai untuk diaplikasikan dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami secara cermat kandungan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dalam konsep pendidikan Islam serta mengetahui istilah pendidikan yang sesuai diaplikasikan dalam pendidikan Islam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data skunder. Sumber-sumber yang sifatnya primer ialah kitab suci al-Quran, buku-buku tafsir al-Quran, kitab-kitab hadist Rasul, buku filsafat pendidikan Islam, dan buku-buku pendidikan. Sedangkan sumber-sumber yang sifatnya sekunder ialah buku-buku atau kitab-kitab yang tidak secara khusus membahas tentang pendidikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penafsiran tematik dan analisis isi (*content analysis*) serta pendekatan berfikir yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini pola pikir induktif dan deduktif.

Istilah *tarbiyah* lebih tepat digunakan kepada proses yang bersifat fisik dan hanya memberikan kasih sayang serta lebih tepat digunakan pada pendidikan informal, istilah *ta'lim* lebih tepat digunakan pada proses penyampaian ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif, sedangkan *ta'dib* titik tekannya pada pembinaan perilaku yang bersifat afektif dan tidak tertutup kemungkinan memiliki kognitif dan psikomotorik. Dari sekian banyak pengertian *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam, ahli bahasa dan para mufassir tetaplah sebuah konsep yang mempunyai sisi kelemahan dan sekaligus kelebihan. Yang pastinya konsep yang ditawarkan tersebut akan memperkaya khazanah pendidikan Islam yang mempunyai rujukan tunggal yaitu al-Quran dan Hadis.

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Ketiga istilah (*tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*) memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain, terutama mengingat aksentuasi aktivitasnya yang memang terkait satu dengan yang lainnya. Sedangkan dalam hal mewakili pendidikan Islam yang tepat, jika dikaitkan pada masa modern ini, dengan melihat bahwa sistem nilai dan moral manusia masih jauh dari harapan, kemerosotan akhlak sudah melanda di lapisan masyarakat maka konsep *ta'dib* yang paling tepat untuk mewakili pendidikan Islam.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan ~~rahmat~~, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul Analisis Istilah Pendidikan (*Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib*) dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam ini disusun sehingga memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I (satu) IAIN Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A dan Muhammad Yusuf Pulungan, M.A selaku dosen pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Rektor IAIN Padangsidempuan yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Ibu Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
4. Bapak kepala perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Para Dosen atau Staf dilingkungan IAIN Padangsidimpuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Ayah dan Ibu yang langsung maupun tidak telah membantu, baik moril, maupun materil dalam penyusunan skripsi ini, dan semua pihak ayang tak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Padangsidimpuan, 20 Mei 2014

Penulis,



Herianto  
NIM. 10. 310 0095

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan  
dan Menteri Kebudayaan RI  
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987  
Tertanggal 22 Januari 1988

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	za	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye

ص	sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	-
ف	fa	F	-
ق	qaf	Q	-
ك	kaf	K	-
ل	lam	L	-
م	mim	M	-
ن	nun	N	-
و	wawu	W	-
ه	ha	H	-
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	-

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

contoh :

احمدية ditulis *Ahmadiyyah*

### C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

ditulis *jama'ah*      جماعة

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh :

كرامة الأولياء      ditulis *karamatul-auliya'*

### D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

### E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī* dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

### F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai, contoh :

بينكم      ditulis *bainakum*,

2. Fathah + wawu mati ditulis au, contoh :

قول      ditulis *qaul*

### G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم      ditulis *a'antum*      مؤنث      ditulis *mu'annas*

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah, contoh :

القران ditulis *al-Qur'an*      القياس ditulis *al-Qiyas*

2. Bila didikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء ditulis *as-Sama*      الشمس ditulis *asy-Syams*

## I. Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

## J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh :

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furud*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut, contoh :

أهل السنه ditulis *ahl as-Sunnah*

شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*.

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b> .....	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	
<b>BERITA ACARA UJIAN SIDANG MUNAQASYAH</b> .....	
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN</b> .....	
<b>ABSTRAK</b> .....	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN</b> .....	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. BatasanIstilah.....	8
C. RumusanMasalah.....	10
D. TujuanPenelitian.....	11
E. ManfaatPenelitian.....	11
F. MetodologiPenelitian.....	12
1. JenisdanMetodePenelitian.....	12
2. Sumber Data.....	13
3. TeknikPengumpulan Data.....	16
4. Analisis Data.....	17
G. SistematikaPembahasan.....	19
<b>BAB II KONDISI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER</b>	
A. Krisis Pendidikan Islam.....	21
B. Perlunya Memahami Makna Pendidikan Islam.....	31
C. PenelitianTerdahulu.....	33
D. Kerangka Pikir.....	34
<b>BAB III HASIL PENELITIAN</b>	
A. Istilah Pendidikan Dalam Al-Quran dan Hadis Serta Penjelasan Ayat al-Quran Dan Hadis (Studi Tafsir).....	
1. Istilah <i>Tarbiyah</i> dalam al-Quran.....	36
2. Istilah <i>Ta'lim</i> dalam al-Quran.....	40
3. Istilah <i>Ta`dib</i> dalam Hadis.....	45
4. Penjelasan Ayat al-Quran Tentang Istilah <i>Tarbiyah</i> .....	48
5. Penjelasan Ayat al-Quran Tentang Istilah <i>Ta'lim</i> .....	60
6. Penjelasan HadisTentang Istilah <i>Ta`dib</i> .....	66

B. Pengertian <i>Tarbiyah</i> , <i>Ta'lim</i> dan <i>Ta'dib</i> dalam pendidikan Islam.....	68
C. Analisis Istilah Pendidikan ( <i>Tarbiyah</i> , <i>Ta'lim</i> dan <i>Ta'dib</i> ).....	86
D. Aplikasi Istilah Pendidikan yang paling sesuai untuk Mewakili dalam Pendidikan Islam.....	92
E. Pendidikan konsep <i>ta'dib</i> sebagai solusi pendidikan Islam Di Era Globalisasi.....	104
F. Urgensi Pendidikan Berdimensi Adab Bagi Manusia.....	108
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran-saran.....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai pendidikan, maka tidak mungkin melepaskannya dari dinamika kehidupan manusia yang senantiasa berkembang. Pendidikan merupakan salah satu pokok yang terpenting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan adalah suatu kebutuhan jasmani dan rohani untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.<sup>1</sup> Oleh karena itu semestinya setiap manusia mampu membina, mengarahkan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki pada setiap individu yang dibawa mulai sejak lahir.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt Q.S, al-Baqarah [2]: 201-202.

<sup>2</sup> Potensi yang di maksud dapat dilihat pada Q.S, an-Nahl [16]: 78.

Menurut Abudin Nata bahwa, ayat ini menunjukkan sebelum diberikan pendidikan, ketiga potensi yang dimiliki manusia tersebut (pendengaran, penglihatan dan hati) tidak mengetahui segala sesuatu. Namun setelah ketiga potensi tersebut dididik dan diajar dengan berbagai pengetahuan, keterampilan dan sebagainya melalui kegiatan pembelajaran, maka manusia menjadi mengetahui segala sesuatu. Dengan demikian, bahwa pada diri manusia terdapat unsur kognitif, afektif dan psikomotorik sejalan dengan pendapat para ahli. Lihat Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 51.

Seiring dengan hadits Rasul Saw yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهَمَةُ تَلِدُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya (HR. Bukhari). Bukhari, *Shahih al-Bukhari; Juz 1, Bab Jenazah, No Hadis 1385* (Beirut: Dar al-Fikr al-Ilmiah, 1992), hlm. 421.

Maksud hadis ini, bahwa potensi anak akan berkembang sesuai dengan kesempatan dan suasana yang diberikan oleh kedua orang tuanya sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama juga sebagai pendidik utama dan pertama. Keluarga bagaikan sekolah pertama yang dimasuki anak-anak, sementara orang tua laksana guru pertama dan utama tempat anak belajar. Manusia sejak lahir hanya membawa potensi yang lemah, tetapi dapat berkembang dan tumbuh menjadi kekuatan yang dahsyat. Lihat Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 141-142.

Bila dilihat dari segi historis bahwa sejarah pendidikan sama dengan sejarah manusia itu sendiri. Dengan kata lain, keberadaan pendidikan bersamaan dengan keberadaan manusia. Keduanya tak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, melainkan saling melengkapi. Pendidikan tidak akan berarti apabila manusia tidak ada di dalamnya, karena manusia merupakan subyek dan obyek pendidikan. Artinya manusia tidak akan bisa berkembang secara sempurna bila tidak ada pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan menjadi suatu hal yang urgen bagi kehidupan manusia. Urgensi pendidikan ini tampak akan sangat dirasakan manfaatnya ketika seseorang mampu memahami makna pendidikan secara komprehensif. Pemahaman tentang pendidikan dapat diawali dari penelusuran pengertian atau makna pendidikan.

Seiring dengan hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dengan perumusan pendidikan Islam: “Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Upaya pendidikan dalam hal ini mengarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan, dan pengawasan yang kesemuanya dalam koridor ajaran Islam.”<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 27.

Manusia merupakan makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lain yang diciptakan Allah.<sup>4</sup> Dalam proses itu, manusia bergerak atau menuju ke arah kesempurnaan atau sesuatu yang dianggap sempurna, baik dari dimensi fisik maupun dari dimensi psikis.<sup>5</sup> Dengan demikian manusia selalu dituntut mencari ilmu sebagai kebutuhan jasmani dan rohani agar bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan semaksimal mungkin melalui proses pendidikan.

Pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan haruslah sesuai dengan pendidikan Islam agar tercapainya tujuan pendidikan Islam dalam rangka menciptakan manusia yang sempurna (*insan kamil*). Proses pendidikan dan pengajaran agama Islam dilaksanakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia, yaitu agar dapat mengembangkan fungsinya sebagai hamba Allah sekaligus mengelola bumi. Untuk itu manusia dibekali potensi yang dapat dikembangkan, lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan harus mengarah kepada:

1. Mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya, rohani, emosional, sosial, intelektual dan fisik.

---

<sup>4</sup> Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Q.S, at-Tiin [95]: 4.

<sup>5</sup> Dimensi fisik manusia bermula dari bayi kemudian tumbuh kembang menjadi remaja, dewasa dan akhirnya tua serta manula, sedangkan dimensi psikis, manusia mengawali hidupnya dari tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu sedikitpun, kemudian Allah swt. menganugerahkan potensi pendengaran, penglihatan dan hati sehingga dengan mengembangkan potensi itu manusia akan mampu menjadi makhluk yang bersyukur. Oleh karena itu pendidikan Islam haruslah merupakan suatu proses atau serangkaian tahapan di mana manusia dididik secara berkelanjutan menuju kearah kesempurnaan atau sesuatu yang dianggap sempurna agar ia bisa bersyukur kepada Tuhannya. Lihat Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), hlm. 30.

2. Mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat muslim.
3. Mendidik manusia yang saleh bagi masyarakat yang benar.<sup>6</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia agar bisa memfungsikannya sebagai hamba Allah (*'abdun*) sekaligus mengelola bumi.

Pendidikan Islam menjadi bagian yang integral dari tugas kekhalifahan di muka bumi ini. Al-Quran sebagai sumber dasar ajaran Islam dan pedoman dasar bagi pelaksanaan pendidikan Islam dan Sunnah sebagai sumber operasional dari pelaksanaan dari ajaran Islam juga menjadi pedoman operasional bagi penyelenggaraan tugas-tugas kependidikan Islam tersebut.<sup>7</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam itu pada hakikatnya adalah bimbingan dari al-Quran agar manusia mampu hidup dan berkehidupan serta mampu melaksanakan tugas kekhalifahan di muka bumi. Untuk membimbing, mengarahkan dan meluruskan serta mendinamisasikan pertumbuhan dan perkembangan budaya dan peradaban umat manusia.

Istilah pendidikan Islam setidaknya mengacu kepada tiga kata, yakni: *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, Akan tetapi ada juga pakar pendidikan Islam yang

---

<sup>6</sup> Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* ( Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 143.

<sup>7</sup> Tim Karya Aditama, *Dasar- Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1996)hlm. 12.

menambahi istilah tersebut yakni: *riyadhah*,<sup>8</sup> *irsyad*,<sup>9</sup> dan *tadris*.<sup>10</sup> Dari beragamnya peristilahan pendidikan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam sehingga muncul perdebatan di antara mereka untuk mewakili pendidikan Islam. Yang menjadi perdebatan di antara mereka tentang penafsiran-penafsiran ayat al-Quran yang terkandung di dalamnya mengenai istilah pendidikan tersebut. Karena secara esensial setiap istilah memiliki perbedaan baik secara tekstual maupun kontekstual dan tidak luput juga bahwa ketiga istilah itu memiliki kesamaan makna. Untuk itu, perlu dikemukakan analisis peneliti ketiga istilah pendidikan Islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri melalui sumber al-Quran, Hadis dan dari beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam.

Sehubungan dengan persoalan makna pendidikan tersebut, maka terdapat berbagai macam perbedaan tentang istilah atau makna pendidikan, termasuk pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa kalangan tokoh pendidikan Islam sehingga dapat ditemukan beberapa konsep atau istilah pendidikan Islam yang sulit dirumuskan secara pasti, karena bermakna ganda. Ketidakjelasan makna pendidikan ini disebabkan karena pengertiannya yang berbeda-beda.

---

<sup>8</sup> Lihat penjelasan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 21.

<sup>9</sup> Lihat penjelasan Samsul Nizar dan Zainal Ependi Hasibuan, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 129-130.

<sup>10</sup> Lihat penjelasan A. Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam: Departemen Agama RI, 2009), hlm. 84-85.

Salah satu argument yang di kemukakan para pakar pendidikan Islam mengenai istilah pendidikan sehingga mereka berbeda pendapat tentang penafsiran ayat yang berkenaan dengan istilah tersebut.

Seperti pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa istilah *tarbiyah* mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan, sebab di dalamnya tercakup upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, mencapai kebahagiaan hidup, cinta tanah air, memperkuat fisik, menyempurnakan etika, sistematisasi logika berfikir, mempertajam intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi terhadap perbedaan, fasih berbahasa, serta mempertinggi keterampilan. Sementara *ta'lim* hanya mencakup aspek-aspek pendidikan tertentu. *Ta'lim* merupakan bagian dari *aktivitas tarbiyah al-aqliyah* dan ranah kognisi yang tujuan utamanya adalah transformasi pengetahuan dan keahlian berfikir.<sup>11</sup> Sementara *tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek dan domain pendidikan.<sup>12</sup>

Begitu juga dengan 'Abd Fatah Jalal, mengajukan pendapat mengenai istilah *ta'lim*. Menurut beliau, *ta'lim* merupakan proses transmisi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian diri manusia dari segala kotoran, serta menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan mempelajari apa yang tidak diketahui. Sedangkan *tarbiyah* merupakan proses mempersiapkan dan memelihara individu pada fase kanak-kanak di dalam lembaga keluarga.<sup>13</sup> Berdasarkan argument tersebut wilayah *ta'lim* lebih luas dari pada *tarbiyah*.

---

<sup>11</sup> Argumen yang dimaksud oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi pada Q.S, al-Baqarah [2]: 31.

<sup>12</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasifatuha*, cet. 2 (tth: Dar al-Fikr Al-Arabi, tth), hlm. 48.

<sup>13</sup> Ayat yang dimaksud oleh 'Abd Fatah Jalal pada Q.S, al-Isra' [17]: 24 dan asy- Syu'ara' [26]: 18.

*Ta'lim* mencakup seluruh fase manusia, sementara *tarbiyah* dikhususkan pada fase bayi dan kanak-kanak.<sup>14</sup>

Sementara Muhammad al-Naquib al-Attas, mengajukan pendapat mengenai istilah *ta`dib*. Menurut beliau *ta`dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dari tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Beliau memberikan komentar, bahwa *tarbiyah* dalam pengertian aslinya dan dalam penerapan, pemahamannya, oleh orang Islam pada masa-masa yang lebih dini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pada pendidikan maupun proses pendidikan. Penonjolan kualitatif pada konsep *tarbiyah* ialah *rahmah* (kasih sayang) bukan ilmu (pengetahuan). Begitu juga dengan istilah *ta'lim* lebih umum dipakai untuk istilah pengajaran, *ta'lim* berhubungan dengan penyampaian ilmu atau menjadikan seseorang berilmu (mengetahui hakekat sesuatu).<sup>15</sup>

Berdasarkan perbedaan pendapat para pakar pendidikan Islam mengenai istilah pendidikan (*tarbiyah*, *ta'lim*, *ta`dib*) serta yang paling sesuai untuk mewakili pendidikan Islam atau pengaplikasiannya dalam pendidikan Islam. Dalam hal inilah yang menjadi renungan bagi peneliti sehingga tertarik untuk

---

<sup>14</sup> M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 47.

<sup>15</sup> Muhammad al-Naquid Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, terjemahan Burhan Bagir (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 61.

menganalisis dan meneliti judul: “**ANALISIS ISTILAH PENDIDIKAN (TARBIYAH, TA’LIM, TA’DIB) DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM.**”

## **B. Batasan Istilah**

Dalam suatu penelitian, hendaknya diperlihatkan batas-batas penelitian sehingga penelitian tersebut tidak akan terlalu sempit dan terlalu luas pembahasannya atau dapat diperoleh gambaran yang jelas dan terhindar dari interpretasi, maka dalam pembahasan penelitian ini penulis memberikan batasan yang akan dibahas yaitu:

1. Analisis: Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya).<sup>16</sup> Yang peneliti maksudkan dalam hal ini menarik kesimpulan dari hasil kajian terhadap istilah-istilah pendidikan dan aplikasinya dalam pendidikan Islam atau berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Istilah: Kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas di bidang tertentu.<sup>17</sup> Istilah yang dimaksud dalam penelitian ini yakni istilah pendidikan dalam konteks Islam, yang dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta’lim* dan *ta’dib*.

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 43.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 446.

3. Aplikasi: penerapan dan penggunaan.<sup>18</sup> Aplikasi yang dimaksud peneliti di sini ialah penggunaan istilah yang sesuai diterapkan ataupun digunakan dalam konsep pendidikan Islam.
4. Pendidikan Islam, menurut Prof. Dr Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibani, sebagai usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan ini dilandasi dengan nilai-nilai Islami.<sup>19</sup>

Pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini, bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.

Dengan demikian analisis istilah pendidikan (*tarbiyah, ta'lim, ta'dib*) dan aplikasinya dalam pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai analisis istilah pendidikan yang mencakup istilah *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib* dari al-Quran, Hadis dan pendapat tokoh pendidikan Islam yang berkenaan dengan istilah pendidikan tersebut. Serta aplikasinya yang paling sesuai untuk mewakili pendidikan Islam.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 52.

<sup>19</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *falsafah pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 57.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dalam konsep pendidikan Islam?
2. Apa istilah pendidikan Islam yang paling sesuai untuk diaplikasikan dalam pendidikan Islam?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami pengertian *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dalam konsep pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui istilah pendidikan Islam yang paling sesuai untuk diaplikasikan dalam pendidikan Islam.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Segi Akademis
  - a. Berguna untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan menambah wawasan bagi peneliti tentang analisis istilah pendidikan (*tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*) dan aplikasinya dalam pendidikan Islam.
  - b. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I).

## 2. Segi Teoritis

- a. Memperkaya khazanah pemikiran Islam pada umumnya dan bagi Mahasiswa program studi pendidikan Islam jurusan *tarbiyah* pada khususnya.
- b. Dapat dijadikan bahan pedoman dan perbandingan bagi peneliti lainnya yang ingin membahas masalah pokok yang sama.

## 3. Segi praktis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi umat Islam, terutama dalam lembaga pendidikan Islam dalam pengaplikasian istilah pendidikan.

## **F. Metodologi Penelitian**

Mengingat objek kajian ini adalah analisis istilah pendidikan Islam dan aplikasinya dalam pendidikan, maka penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan *library research*, yaitu menjadikan pustaka sebagai sumber data. Data-data yang akan disimpulkan dari buku-buku atau literatur yaitu yang membahas tentang istilah pendidikan (*tarbiyah, ta'lim, ta'dib*) dan aplikasinya dalam pendidikan Islam.

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong kepada jenis penelitian pustaka (*library research*),<sup>20</sup> yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dipublikasikan, data internet yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini dengan cara menelaah dan menganalisa sumber-sumber itu, hasilnya dicatat dan dikualifikasikan menurut kerangka yang sudah ditentukan.<sup>21</sup>

## 2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder, sebagai berikut :

- a. Sumber data primer merupakan sumber pokok dalam penelitian ini, yaitu buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan tentang analisis istilah pendidikan (*tarbiyah, ta'lim, ta'dib*) dan aplikasinya dalam pendidikan Islam.

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989.

---

<sup>20</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 33.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 34-35.

- 2) Muhammad al-Naquid al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1992).
- 3) Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasifatuha, cet. 2*, Dar al-Fikr Al-Arabi, tt.
- 4) M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- 5) Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *falsafah pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- 6) Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- 7) Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- 8) Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- 9) Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- 10) Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- 11) Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putera, 1992.

- 12) M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesa, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- 13) Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- 14) Muhammad Ali As-sabuni, *Rawa'i'ul Bayan; Tafsir Al-Ayatul Ahkam*, Jakarta: dar al-Kutub al-Islamiyah, 2001.
- 15) Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim Asy-Syahiru Bi Tafsir Al-Manar*, ttp: dar al-Fikri, tt.
- 16) Abi Abuddullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurtubi, *Tafsir Al-qurtubi : Jami'ul Ahkamul Qur'an*, Beirut : Dar al kutub al- Ilmiah, 2005.
- 17) Faisal bin Abdul Aziz, *Riyadus Sholihin, Juz 1*, Mesir: Darul al-Ashimah, 2002.
- 18) Hafiz Abdullah Bin Abdurrahman ad-Darimi, *Sunan ad-Darim, Juz 2*, al-Qahiroh : Dar al-Hadis, 2000.
- 19) Hafiz ibn katsir, *Tafsir Al- Quranul Azim*, Qahiroh :Dar Al-hadits, 2005.
- 20) Ibnu Manzhur, *Lisan al- 'Arab*, Beirut: Dar shadir, 1990.
- 21) Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-faju al-Qur'an*, Beirut: Daru al-Fikri, tth.

b. Sumber data skunder merupakan sumber data penunjang atau pendukung dalam penelitian ini.

- 1) Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989
- 2) Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- 3) Ahmad Zuhri, *Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- 4) Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011.
- 5) Hasan Langgulung *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam Dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- 6) Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- 7) Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- 8) Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- 9) Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- 10) Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

- 11) Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- 12) Tim Karya Aditama, *Dasar- Dasar Kependidikan Islam*, Surabaya: Karya Aditama, 1996.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang akan ditempuh dalam pengumpulan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini adalah dengan cara mengadakan penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada di perpustakaan mengenai pendidikan seumur hidup menurut konsep Islam. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Moleong yaitu :

- a. Membaca, tahapan pertama yang dilakukan adalah membaca buku yang berkaitan dengan pendidikan seumur hidup.
- b. Mencatat, dalam hal ini semua data yang berhubungan dengan tujuan penelitian dicatat untuk memudahkan dalam menganalisa.
- c. Mengelompokkan, artinya data yang sudah dibaca dan dicatat dikelompokkan untuk mendapatkan hasil.<sup>22</sup>

### 4. Analisis Data

Teknik analisis data yaitu menganalisa dan mengambil konsep dari al-Quran, Hadis dan para ahli secara logis yang menyangkut dengan istilah pendidikan dalam al-Quran. Adapun teknik analisis data yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu`i*), yaitu suatu cara menafsirkan al-Quran sesuai dengan tema atau

---

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1999), hlm. 130.

topik yang ditetapkan.<sup>23</sup> Metode tematik (*maudhu`i*) menghimpun ayat-ayat al-Quran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.<sup>24</sup>

Selanjutnya untuk menganalisis pemikiran para tokoh pendidikan Islam tentang istilah-istilah pendidikan Islam peneliti menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Data dan informasi yang terkumpulkan sesuai dengan topik pembahasan ini dianalisis dengan metode analisis isi (*Content Analysis*) yaitu membahas lebih dalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam buku sumber atau dokumentasi lainnya.

Pendekatan berfikir yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah :

a. Metode Induktif

Metode induktif yaitu suatu cara yang menuntun seseorang untuk hal-hal yang bersifat khusus menuju konklusi yang bersifat umum.<sup>25</sup> Berpikir induktif, artinya berpikir berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang bersifat khusus dan konkrit, kemudian ditarik pada generalisasi yang bersifat umum (interpretatif).

---

<sup>23</sup> Ahmad Zuhri, *Studi al-Quran dan Tafsir* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 204.

<sup>24</sup> Abd. al-Hayy al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu`i* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 36.

<sup>25</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 12.

b. Metode Deduktif

Pengertian dari metode deduksi adalah cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan atau hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik menuju hal-hal yang bersifat khusus. Sebagaimana dikatakan Sutrisno Hadi, metode deduksi yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan umum, ketika hendak memulai pekerjaan yang bersifat khusus.<sup>26</sup>

c. Deskriptif

Cara berfikir deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.<sup>27</sup> Metode deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu menggambarkan, mengemukakan atau menguraikan berbagai data atau teori yang telah ada.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi maka dibuatlah sistematika pembahasan. Skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan pembahasan ini disusun secara sistematis, sehingga kaitan

---

<sup>26</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 47.

<sup>27</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya* (Yogyakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

antara yang satu dengan yang lainnya tidak terputus. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan, dalam bab ini dibahas mengenai: latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian (yang terdiri dari jenis dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data), sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang kondisi pendidikan Islam kontemporer, mencakup pembahasan mengenai: Krisis pendidikan Islam, perlunya memahami makna pendidikan Islam, penelitian terdahulu dan kerangka pikir.

Bab ketiga adalah membahas hal-hal yang berkenaan dengan istilah pendidikan (*tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*) dalam al-Quran dan Hadis yang terdiri dari istilah *tarbiyah* dalam al-Quran, istilah *ta'lim* dalam al-Quran, istilah *ta'dib* dalam Hadis. Penjelasan ayat al-Quran tentang istilah *tarbiyah* (Surah al-Fatihah/1:2, Surah al-Isra'/17:24, Surah Ali Imran/3:79 dan Surah as-Syu'ara/26:18). Penjelasan ayat al-Quran tentang istilah *ta'lim* (Surah al-Baqarah/2:31 dan Surah al-Baqarah/2:151). Penjelasan Hadis tentang istilah *ta'dib* (Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Hadis nabi yang diriwayatkan oleh ad-Darimi).

Bab keempat adalah membahas mengenai pengertian *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dalam pendidikan Islam, analisis istilah pendidikan (*tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*), aplikasi istilah pendidikan yang paling sesuai untuk mewakili dalam

pendidikan Islam, pendidikan konsep *ta`dib* sebagai solusi pendidikan Islam di era globalisasi dan urgensi pendidikan berdimensi adab bagi manusia.

Bab kelima Penutup, bab ini memuat tentang kesimpulan dari pembahasan pokok dalam ini dan saran-saran yang disampaikan penulis kepada pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan.

## BAB II

### KONDISI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

#### A. Krisis Pendidikan Islam

Problema yang dihadapi pendidikan Islam kontemporer cukup banyak, jika dicermati secara jeli dan teliti. Pada masa kini manusia sedang berada di dalam krisis pendidikan Islam akibat dari pengaruh ilmu dan teknologi modern yang melaju dengan cepatnya, meninggalkan sektor-sektor kehidupan lainnya. Para ahli pendidikan telah meneliti bahwa setiap tahap kemajuan ilmu dan teknologi canggih selalu membawa perubahan sosial yang sepadan atau bahkan lebih besar daripada perkiraan atau peramalan mereka.

Dalam arena kehidupan pendidikan Islam terjadi kesuraman dan kekusutan, baik dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam ataupun sistem pendidikan Islam. Kemampuan lembaga pendidikan Islam pernah membuktikan dirinya menjadi *liberating forces* dari belenggu kemunduran dan keterbelakangan tarap hidup material dan mental pada zaman permulaan sejarah pada abad kecerahannya telah menanggung krisis demi krisis yang kronis dan melemahkan.<sup>1</sup>

Model dan sistem pendidikan Islam dalam berbagai bentuk memerlukan perbaikan baik dari strategi dan kurikulumnya dengan konsepsi pendidikan Islam

---

<sup>1</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 35-36.

yang menyegarkan daya kreasi. Krisis yang dialami oleh pendidikan Islam dapat dilihat tantangan-tantangan pendidikan Islam, sebagai berikut:

#### 1. Tantangan pendidikan Islam masa kini

Tantangan pendidikan Islam saat ini jauh berbeda dengan tantangan pendidikan Islam pada zaman klasik dan pertengahan. Tantangan pendidikan Islam di zaman sekarang selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar dunia, juga menghadapi berbagai kecenderungan yang tak ubahnya seperti badai besar. Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam yaitu :

Tantangan pertama ialah kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan termasuk yang diperdagangkan, maka dunia pendidikan saat ini juga dihadapkan pada logika bisnis. Munculnya konsep pendidikan yang berbasis mutu terpadu dan lahirnya undang-undang badan hukum pendidikan (BHP) tidak lain karena menempatkan pendidikan sebagai komoditas yang diperdagangkan.<sup>2</sup>

Penyelenggaraan pendidikan saat ini tidak hanya ditujukan untuk mencerdaskan bangsa, memberdayakan manusia atau mencetak manusia yang saleh, melainkan untuk menghasilkan manusia-manusia yang *economic minded* dan penyelenggaraannya untuk mendapatkan keuntungan material.

---

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-isu Kontemporer tentang pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 14.

Tantangan kedua bersifat intern, tampak pada produktivitas pemikiran keislaman dan upaya yang menghalangi produktivitas tersebut. Tantangan ini telah membuat generasi muda muslim terpenjara dalam kebudayaan materialistis dengan berbagai media massa dan teknologinya yang canggih.<sup>3</sup> Pendidikan Islam mempunyai tugas untuk menegakkan prinsip menyampaikan yang benar dan menjunjung tinggi nilai dakwah berdasarkan pengetahuan, kesadaran dan niat yang kuat. Seperti dalam Q.S. Yusuf: 108.

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَدْعُوْكَ لِىْ اَدْعُوْكَ اَسْبَغِيْ بِىْ هٰذِهِ قُلُوبِى  
اَللّٰهُمَّ وَسُبْحٰنَكَ حٰمِدٌ اَتَّبَعْتِىْ وَمَنْ اَنَا بِبَصِيْرَةٍ عَلٰى  
اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَدْعُوْكَ لِىْ اَدْعُوْكَ اَسْبَغِيْ بِىْ هٰذِهِ قُلُوبِى

Arinya : “Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.”<sup>4</sup>

Setiap intelektual muslim perlu memikirkan upaya memproduksi segala sesuatu yang berguna bagi pendidikan Islam untuk menghadapi berbagai tantangan dan menolak kesalahfahaman tentang Islam.

<sup>3</sup> Hery Noer Aly dan Munzier, *Op. Cit.*, hlm. 229.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989), hlm.

Tantangan ketiga yaitu kecenderungan penggunaan teknologi canggih khususnya teknologi komunikasi dan informasi (TIK) seperti computer. Kehadiran TIK ini menyebabkan terjadinya tuntutan dari masyarakat untuk mendapatkan pelayanan yang lebih cepat, transparan, tidak dibatasi waktu dan tempat. Teknologi canggih ini telah masuk ke dalam dunia pendidikan, seperti dalam pelayanan administrasi pendidikan, keuangan, proses belajar mengajar.<sup>5</sup> Keadaan ini pada gilirannya mengharuskan adanya model pengelolaan pendidikan yang berbasis teknologi komunikasi dan informasi.

Tantangan keempat kecenderungan saling ketergantungan, yaitu suatu keadaan dimana seseorang baru dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh orang lain. Adanya badan akreditasi pendidikan baik pada tingkat nasional maupun internasional, selain dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan juga menunjukkan ketergantungan lembaga pendidikan terhadap pengakuan dari pihak eksternal.

Demikian pula munculnya tuntutan masyarakat agar peserta didik memiliki keterampilan dan pengalaman praktis, menyebabkan dunia pendidikan membutuhkan atau tergantung pada peralatan praktikum.

Tantangan kelima, yaitu kecenderungan munculnya penajahan baru dalam bidang kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya pola pikir masyarakat pengguna pendidikan yaitu dari yang semula mereka belajar

---

<sup>5</sup> Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-isu Kontemporer tentang pendidikan Islam, Op. Cit.*, hlm. 15-16.

dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik dan psikisnya berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar.

Revolusi ilmu dan teknologi pendidikan dituntut agar mampu membentuk manusia baru yang dapat menikmati segala kenikmatan yang dibawa oleh ilmu dan teknologi serta dapat menyelamatkan dalam waktu yang bersamaan.<sup>6</sup>

Manusia membutuhkan pembangunan kekuatan yang memimpin ke arah kebajikan dan menjauhkan diri dari keburukan. Sehingga kehadiran pendidikan Islam sangat diharapkan menjadi kekuatan yang berupa iman yang mendorong manusia ke arah kebajikan, ilmu dan amal.

## 2. Tantangan pendidikan dari segi lembaga pendidikan Islam

Manajemen kelembagaan pendidikan Islam memandang bahwa seluruh proses pendidikan dalam institusi adalah sebagai suatu sistem yang berorientasi kepada perbuatan yang nyata berdasarkan atas pendekatan yang sistematis.

Kelembagaan pendidikan Islam merupakan subsistem dari sistem masyarakat atau bangsa. Dalam operasionalnya selalu mengacu dan tanggap kepada kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Tanpa sikap yang demikian, lembaga pendidikan dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan

---

<sup>6</sup> Fadhil al-Djamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam* (Jakarta : Golden Terayon Press, 1993), hlm. 38.

kultural. Kesenjangan inilah yang menjadi salah satu sumber konflik antara pendidikan dan masyarakat. Dari sinilah timbul krisis pendidikan yang intensitasnya berbeda-beda menurut tingkat atau taraf masyarakat.

### 3. Tantangan pendidikan dari segi manajemen pendidikan Islam

Perencanaan pendidikan harus dimulai dari identifikasi kebutuhan, yaitu kebutuhan perkembangan anak didik seirama dengan perkembangan masyarakat. Lembaga pendidikan Islam tidak cukup hanya bersikap adaptif, manajemen pendidikan perlu diubah dari berpusat pada keperluan birokrat pendidikan atau kebijakan perbaikan berorientasi proyek, menuju fokus kepada kebutuhan pelajar dalam tataran pendidikan berbasis masyarakat untuk mencapai mutu lulusan yang diharapkan secara berkelanjutan.

Harapan terhadap perubahan peranan manajemen pendidikan untuk mencapai lulusan berkualitas semakin mengemuka. Namun pada saat bersamaan sampai kini, ternyata manajemen pendidikan masih lemah.<sup>7</sup> Lemahnya manajemen pendidikan pendidikan perlu disikapi dengan ketekunan untuk mengoptimalkan pengelolaan lembaga pendidikan.

### 4. Tantangan pendidikan dari segi sumber daya manusia

Berbagai sumber daya yang dimiliki madrasah, sekolah agama, pesantren dan perguruan tinggi Islam harus dikerahkan dan dimanfaatkan

---

5. <sup>7</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 3-

untuk menghadapi perubahan eksternal yang dipengaruhi dinamika ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Keterbatasan sumber daya pendidikan masih menyelimuti sosok lembaga pendidikan Islam. Akibatnya lembaga pendidikan Islam seakan kurang berdaya untuk menghadapi perubahan eksternal baik dari segi sumber daya personil, sumber daya material, maupun penguasaan IPTEK untuk melakukan akselerasi pembelajaran menuju keunggulan mutu lulusan.<sup>8</sup>

#### 5. Tantangan pendidikan dari segi dikotomi

Pada saat ini ada dua sistem pendidikan. *Pertama*, sistem tradisional yang telah membatasi dirinya pada pengetahuan klasik tidak menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada cabang pengetahuan baru yang telah muncul di dunia barat. *Kedua*, sistem pendidikan yang didatangkan dari negeri-negeri muslim yang disokong dan didukung sepenuhnya oleh semua pemegang pemerintahan.<sup>9</sup>

Masalah besar yang dihadapi pendidikan Islam adalah dikotomi dalam beberapa aspek yaitu antara ilmu agama dan ilmu umum, wahyu dan akal. Munculnya problem dikotomi dengan segala perdebatannya telah berlangsung sejak lama. Penyebabnya antara lain adalah :

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 11-12.

<sup>9</sup> Syed Sajjadhusain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam* (Bandung : Risalah, 1986), hlm. 22.

- a. Peradaban umat Islam yang tidak bisa menyajikan Islam secara kaffah, yang mengakibatkan lahirnya pendidikan umat Islam yang sekularistik, rasionalistik dan materialistik. Ini disebabkan oleh kegagalan dalam merumuskan tauhid dan cara bertauhid dan kegagalan butir tersebut menyebabkan lahirnya syirik yang berakibat adanya dikotomi.
- b. Penyebab yang lain adalah diterimanya budaya Barat secara total bersama dengan adopsi ilmu pengetahuan dan teknologinya. Mereka yang menganut faham tersebut berkeyakinan yang penting adalah kemajuan bukan agama dan oleh karena itu kajian budaya dibatasi dibidangnya.

Keterpaduan antara berbagai disiplin ilmu umum dan keterpaduan antara disiplin ilmu umum dan ilmu agama perlu dilakukan, tanpa mengorbankan spesialisasi yang menjadi ciri masyarakat modern. Pemikiran keterpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama ini pada tahap selanjutnya membawa kepada timbulnya konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini sangat signifikan dalam rangka menjawab persoalan yang selama ini dirasakan oleh dunia pendidikan, yaitu dualisme antara ilmu umum dan ilmu agama. Dualisme ini sangat mencolok adanya perbedaan dan bahkan dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Untuk mengatasi masalah ini ada beberapa langkah yang dilakukan :<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 89-90.

- a. Memasukkan materi-materi studi Islam secara wajib mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tertentu sebagai bagian integrasi kurikulum pendidikan keilmuan.
- b. Mengarahkan terjadinya integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum, paling kurang untuk menjembatani jurang yang ada di antara keduanya.

Permasalahan yang menyelimuti dunia pendidikan Islam sebagai akibat munculnya dualisme pendidikan atau dikotomi pendidikan Islam sangat merugikan pendidikan Islam itu sendiri. Pengetahuan agama dipandang sebagai bagian yang terpisah dan dipelajari terutama oleh orang-orang beragama. Sehingga perlu diciptakan sistem yang mencakup suatu sistem pendidikan terpadu.

Tantangan yang dihadapi sekarang menjadi tantangan bagi para tokoh intelektual. Golongan intelektual baru inilah yang memberikan tuntunan bagi generasi muda. Oleh sebab itu pembaharuan pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting. Hal ini bukan saja pembaharuan atas konsep-konsep dasar dalam sosiologi, ilmu ekonomi, ilmu politik, psikologi dan sejarah tapi suatu penulisan kembali buku-buku teks yang didasarkan atas konsep-konsep Islam.<sup>11</sup>

Dari berbagai tantangan yang menyebabkan krisis yang dialami oleh pendidikan Islam itulah sebabnya King Abdul Aziz University Jeddah dan Makkah menyelenggarakan Konferensi pertama dilaksanakan di Makkah pada

---

<sup>11</sup> Syed Sajjadhusain dan Syed Ali Ashraf, *Op. Cit.*, hlm. 6.

tanggal 21 Maret- 8 April 1977 membahas semua masalah pendidikan formal dan non-formal di semua cabang pengetahuan, dwi sistem yang lazim di Negara-negara muslim yang menimbulkan konflik antara orang-orang yang berpikiran sekuler dan kelompok yang berpikiran keagamaan, hubungan antara pendidikan dan masyarakat dan masalah pendidikan wanita serta mengajukan tujuan dan sasaran pendidikan, pola yang ideal di semua cabang pendidikan dan cara-cara mewujudkan cita-cita itu.

Konferensi kedua di Pakistan 15-20 Maret 1980 diselenggarakan oleh universitas Qaid-i-Azam bekerja sama dengan Universitas King Abdul Aziz dan bekerja sama pula dengan kementerian pendidikan Pakistan. Salah satu yang dibahas pada konferensi ini mengenai pembuatan pola kurikulum.

Konferensi ketiga di Bangladesh tanggal 5-11 Maret 1981 oleh Institut Pendidikan dan Riset Islam (IIER) yang dibentuk pemerintah Bangladesh atas permintaan Universitas King Abdul Aziz, membahas berbagai masalah mempersiapkan buku-buku teks yang diharapkan dan disediakan oleh pihak berwenang dalam pendidikan kalau mereka ingin melaksanakan kurikulum yang ideal.

Konferensi keempat dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 23-28 Agustus 1982. Konferensi ini diadakan atas kerjasama antar Universitas Islam Indonesia dengan Universitas King Abdul Aziz dan pusat dunia bagi pendidikan Islam. Rekomendasi konferensi tersebut menunjukkan interelasi konseptualisasi dari

sudut pandangan Islam, produksi buku teks dan metodologi pengajaran.<sup>12</sup> Dimana krisis yang dialami oleh pendidikan Islam ditunjukkan dan beberapa pemecahan disarankan.

## **B. Perlunya Memahami Makna Pendidikan Islam**

Konsep pendidikan menurut pandangan Islam harus dirujuk dari berbagai aspek, antara lain aspek keagamaan, kesejahteraan, kebahasaan, ruang lingkup dan aspek tanggung jawab.<sup>13</sup> Maksud aspek keagamaan adalah bagaimana hubungan Islam sebagai agama dengan pendidikan. Dalam hal ini dapat dilihat apakah ajaran Islam memuat informasi pendidikan hingga dapat dijadikan rujukan dalam menyusun konsep pendidikan Islam.

Perlunya memahami makna dari pendidikan Islam dilihat dari tujuan pendidikan Islam itu merupakan untuk menghasilkan orang-orang yang beriman dan juga berpengetahuan, yang satu sama lain saling menopang. Islam tidak memandang bahwa pencarian pengetahuan adalah demi pengetahuan sendiri tanpa merujuk pada cita-cita spiritual yang harus dicapai manusia, tetapi untuk mewujudkan sebanyak mungkin kemaslahatan bagi umat manusia. Pengetahuan yang dipisahkan dengan agama bukan hanya membuat pengetahuan menjadi bias, bahkan akan menjadikannya sebagai kejahiliaan modern.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 89-91.

<sup>13</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 70.

<sup>14</sup> Syed Sajjad Husain dan Syed Al- Ashraf, *Krisis Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2000), hlm. 50.



kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan tidak diketahuinya.<sup>17</sup>

Sementara *ta`dib* Menurut an-Naquib al-Attas, *ta`dib* digambarkan telah melibatkan kedua-duanya ilmu dan amal. Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.<sup>18</sup>

Dari beberapa defenisi tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik itu berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral.

Terjadinya krisis di dunia Islam memerlukan pemahaman tentang makna pendidikan Islam. Krisis di dunia Islam terjadi karena menjamurnya dua gagasan yang saling bertentangan, yang satu berasal dari agama dan menjadi dasar sistem pendidikan Islam di masa lampau dan yang lain berasal dari sistem sekuler yang diimpor dunia Islam dari barat. Konflik ini sangat ditentang oleh para pemikir agamais barat tetapi mereka tidak mampu menghentikan sekularisme dan pengaruh konsep sekular manusia.<sup>19</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

---

<sup>17</sup> M. Ridlwan Nasir, *Loc. Cit.*,

<sup>18</sup> Muhammad al-Naquid Al-Attas, *Op., Cit.*, hlm. 26-33.

<sup>19</sup> Syed Sajjad Husain dan Syed Al- Ashraf, *Krisis Dalam Pendidikan Islam, Op. Cit.*, hlm.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang telah dilakukan sampai saat ini tidak ada penelitian baik dalam bentuk skripsi yang membahas khusus tentang analisis istilah pendidikan (*tarbiyah, ta'lim, ta'dib*) dan aplikasinya dalam pendidikan secara spesifik. Akan tetapi ada beberapa skripsi yang membahas tentang makna *ta'lim* diantaranya adalah sebagai berikut:

Skripsi Hamdan Husein Batubara tahun 2011 dengan judul “Makna *ta'lim* dalam Konsep pendidikan Islam”. Skripsi ini di ajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAIN Padangsidimpuan.

Kesimpulan penelitiannya adalah menjelaskan makna kata *ta'lim* adalah berbagai bentuk kegiatan pemberdayaan potensi-potensi yang dimiliki manusia agar ia berpengetahuan yang luas, memiliki kepribadian yang baik, dan memiliki kepatuhan kepada Allah Swt. Beliau juga mengatakan dengan istilah *ta'lim* dalam pendidikan dapat digunakan untuk mewakili pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa yang dibahas hanya mengenai istilah *ta'lim* dalam pendidikan Islam tanpa menganalisis ketiga istilah pendidikan tersebut. Karena penelitian saya ini menganalisis ketiga istilah pendidikan tersebut serta pengaplikasiannya yang paling sesuai untuk mewakili pendidikan Islam. Sedangkan dalam penelitian beliau hanya mengkaji makna *ta'lim* dalam konsep pendidikan Islam. Dari sisi ini dapat dilihat tidak ada kesamaan dalam penelitian ini.

#### **D. Kerangka Fikir**

Konferensi dunia tentang pendidikan Islam (*World Conference on Islamic Education*) yang pertama di Mekah tahun 1977 memberikan rekomendasi tentang pengertian pendidikan menurut ajaran Islam. Namun dalam pemakaian kata sebagai istilah baku yang lebih tepat untuk menyatakan konsep pendidikan Islam ini para ahli berbeda pendapat. Sebagian ahli berpendapat bahwa istilah *ta'lim* yang merujuk pada pengajaran dan penanaman ilmu dan pengetahuan merupakan istilah yang paling tepat untuk menyatakan konsep pendidikan Islam.

Sebagian ahli lainnya menyatakan bahwa istilah *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat untuk digunakan dalam menggambarkan secara utuh tentang konsep pendidikan menurut ajaran Islam.

Namun pada umumnya para ahli dan pemikir pendidikan Islam sekarang ini lebih cenderung untuk menggunakan istilah *tarbiyah* sebagai istilah yang paling cocok untuk menggambarkan secara tepat konsep pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan dan tantangan zaman modern, namun tetap berakar pada konsep dasar dan sumber aslinya.

**BAB III**  
**HASIL PENELITIAN**

**A. Istilah Pendidikan Dalam Al-Quran Dan Hadis Serta Penjelasan Ayat al-Quran Dan Hadis (Studi Tafsir)**

**1. Istilah *Tarbiyah* dalam al-Quran**

Secara eksplisit istilah *tarbiyah* tidak ditemukan dalam al-Quran, akan tetapi terdapat yang senada dengan istilah tersebut didalam al-Quran. Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang istilah *tarbiyah* secara etimologi, yang terdapat di dalam al-Quran peneliti merujuk dalam kitab *Mu'zam al-Faazul al-Quran al-Karim* akar katanya berasal dari *fiil Madhi, mudhori', jamak taksir, jamak mudzakkar, isim fa'il dan isim muprod.*

Adapun sebagian bentuk istilah *tarbiyah* dalam al-Quran sebagai berikut:

No	Bentuk Kata	Letak Ayat	Kosa kata	Arti Kata dalam ayat
1.	<i>Rabaa- yarbuu- tarbiyah</i> - يَرْبُو - رَبًّا تَرْبِيَّةً	16:92  22:5	تَكَوْنُ أَنْ هِيَ أُمَّةٌ أَرْبَى الْمَا عَلَىٰهَا	- Lebih banyak jumlahnya.  - Berkembang.

		30:39	<p>اَهُتَزَّتْ وَرَيْتْ</p> <p>ءَاتَيْتَهُمُومًا رَبِّبْنَا لِيُرِيدُوا</p>	- Bertambah.
2.	Rabiya- Yarbaa- tarbiyah - رَبِّي - يَرْبِي تَرْبِيَّة	2:276	<p>اللَّهُ سِيمٌ حَقٌّ الرَّبِّبُوا وَيُرَبِّي</p>	- Menyuburkan sedekah.
3.	Rabba- yarubbu- tarbiyah - رَبٌّ - يَرْبُ تَرْبِيَّة	17:24 26:18	<p>رَبِّبْنَا نِي كَمَا صَغِيرًا نُرِيدُكَ أَلْم وَلْيُرِيدُوا فِينَا</p>	- Mendidikku. - Kami mengasuhmu.

4.	<p><i>Jamak</i></p> <p><i>Taksir</i></p>	3:64	<p>م ۛ رِن ۛر ۛبَابِ ۛآ ۛ</p>	- Sebagai tuhan.
		3:80	<p>ۛ ۛلله ۛد ۛون ۛ</p>	- Sebagai tuhan.
		9:31	<p>تَتَّخِذُ ذُو ۛو ۛن ۛ</p> <p>ۛ ۛ ۛمَلَكًا ۛ ۛ ۛ ۛكَاةً ۛ</p> <p>وَأَلَدٌ بِي ۛ ۛ ۛ ۛن ۛ</p> <p>ۛر ۛبَابِ ۛآ ۛ</p>	- Sebagai tuhan.
		12:39	<p>ۛ ۛتَّخَذُوا ۛ ۛ</p> <p>ۛ ۛ ۛبَارَهُمْ ۛ ۛ</p> <p>وَرُءُ ۛبَنَنَّهُمْ ۛ ۛ</p> <p>م ۛ رِن ۛر ۛبَابِ ۛآ ۛ</p> <p>ۛ ۛلله ۛد ۛون ۛ</p> <p>ۛ ۛنَّصَدِحَ ۛ ۛ ۛ ۛ ۛ</p> <p>ۛ ۛلَسَ ۛ ۛ ۛ ۛن ۛ</p> <p>ۛ ۛر ۛبَابِ ۛ ۛ ۛ</p> <p>تَتَفَرَّقُونَ ۛ</p> <p>ۛ ۛر ۛ ۛ ۛ ۛ ۛ ۛ</p> <p>ۛ ۛ ۛ ۛ ۛ ۛ ۛ</p> <p>ۛ ۛل ۛو ۛ ۛ ۛ ۛ ۛ</p>	- Tuhan-tuhan

			اَلْفَهَّارُ	
5.	<i>Jamak</i>  <i>Mudzakkar</i>	3:79	كَؤُونُوا رَبَّنَا كُنْتُمْ بِمَا 5:44 تَعْلَمُونَ اَلْكَاتِبِ	- Orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah Swi.  - Orang-orang alim.
		5:63	لِلَّذِينَ هَادُوا اَلرَّبَّنَا وَالَّذِينَ بِمَا تُحْفِظُوا مِنَ اَللَّهِ لَوْ يَنْتَهُوا بِئْسَ	- Orang-orang alim.

			<p>ا ل ر  وَأَلْحَبَّارُ</p>	
6.	<i>Isim fa`il</i>	13:17	<p>فَمَا حَتَّمَلَ  اللسي ل  رأب ي تَزِيدَ أ</p>	- Arus itu membawa buah yang mengambang.
7.	<i>Isim Muprod</i>	2:275	<p>الذَّيْنِ  يَأْكُلُونَ  الزُّبُونَ</p>	- Riba/tambahan/berkembang
		2:276	<p>الذَّيْنِ  الذَّيْنِ حَقُّ</p>	- Riba/tambahan/berkembang
		2:278	<p>الذَّيْنِ  وَيُرَبِّي</p>	- Riba/tambahan/berkembang
		3:130	<p>الذَّيْنِ  بَقِيَ مَا وَذَرُوا</p>	- Riba/tambahan/berkembang
		4:161	<p>الذَّيْنِ  الذَّيْنِ</p>	- Riba/tambahan/berkembang

		30:39	<p>لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا بَعَثًا مُّضَاعَفَةً وَأَخَذْتَهُمْ الرِّبَا ذَهَبًا وَقَدْ عِنْدَهُ ءَاتَيْتَهُمْ وَمَا رَبِّبْنَاكُمْ لِنَبِيرٍ بِرُؤُوسِ أُمَّةٍ مَّا فِي الْعَالَمِينَ</p>	<p>- Riba/tambahan/berkembang</p>
--	--	-------	---	-----------------------------------

Berdasarkan bentuk kata *tarbiyah* pada tabel di atas, peneliti menemukan beberapa kandungan makna yang terdapat pada ayat tersebut. Jika ditinjau dari etimologi kata *tarbiyah* memiliki makna sebagai berikut:

Pada tabel pertama, istilah yang sepadan dengan *tarbiyah* dapat diartikan dengan makna bertambah atau berkembang. Pada tabel kedua, istilah yang sepadan dengan *tarbiyah* dapat diartikan dengan makna mengembangkan dan memelihara. Pada tabel ketiga dapat diartikan dengan makna memperbaiki, memelihara, mendidik, mengasuh, memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, membesarkan dan menjinakkan. Pada tabel keempat, *jamak taksir* dari kata *rabb*, makna yang terkandung pada kata tersebut hanya dapat diartikan sebagai Tuhan. Pada tabel yang kelima, *jamak mudzakkar* dari kata *rabb*, mengandung makna, yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah Swt. Sedangkan pada tabel keenam dan ketujuh, berasal dari kata *rabaa*, *yarbuu*, *tarbiyah* yaitu pada kolom pertama mengandung makna berkembang atau bertambah.

2.

I

### **stilah *Ta'lim* Dalam al-Quran**

Istilah *ta'lim*, juga tidak ditemukan dalam al-Quran secara eksplisit akan tetapi terdapat yang senada dengan istilah tersebut. Istilah *ta'lim* disebutkan dalam bentuk *isim* dan *fi'il*. Dalam bentuk *isim*, kata yang seakar dengan *ta'lim* hanya disebutkan sekali, kemudian dalam bentuk *fi'il*, kata yang seakar dengan *ta'lim* disebut dalam dua bentuk, yaitu *fi'il madhi* dan *mudhari'*. Dalam bentuk *pi'il madhi*, kata ini disebutkan sebanyak 25 kali

dalam pada 25 ayat pada 15 surah, kemudian dalam bentuk *mudhari'*, kata yang setara dengan *ta'lim* disebutkan sebanyak 16 kali pada 8 surah.<sup>1</sup> Begitu juga dengan istilah *ta'lim* untuk mengetahui bentuk kata *ta'lim* dalam al-Quran peneliti berpedoman kepada petunjuk kitab *Mu'zam al-Faazul al-Quran al-Karim* dan buku ar Rasyidin.

Adapun sebagian bentuk kata *ta'lim* dalam al-Quran sebagai berikut:

No	Bentuk Kata	Letak Ayat	Kosa kata	Makna Ayat
1.	<i>Fi'il Madhi</i> فعل ماض	2:31	ءَادَامَ وَعَالِمًا	- Allah mengajari Nabi Adam semua nama yang ada di alam jagat raya.
		2:32	اَللّٰهُمَّ مَا عَرَفْنَا	- pa yang telah Engkau ajarkan kepada kami.
		2:239	لَمَّا عَلَّمْنَا	- engajarkan sesuatu yang belum diketahui manusia.
		2:251	مَّا عَلَّمْنَا	- engajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya.
		2:282	تَكُونُوا لَمْ	-

<sup>1</sup> Al Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm. 110-111.

	4:113	تَعَلَّمُوا	- Allah mengajarkannya.
	5:4	وَعَلِّمَهُمْ يَشَاءَ مَا كَمْ	- engajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.
	5:110	كَمَا يَكْتُمُ بَأْنَ أَلَّهُ عَلَّمَهُ لَمْ مَا وَعَلَّمَكَ تَعَلَّمُ تَكُنْ	- pa yang telah diajarkan Allah kepadamu.
	12:37	عَلِّمَهُمْ وَمَا	- engajarkan al-Kitab, al-Hikmah, Taurat, dan Injil.
	12:68	مِنْ الْجَوَارِحِ	-
	12:101	وَإِذْ عَلِّمْتَهُ لَكَ	- pa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku.
	18:65	أَلَّا تَتَلَّبَ عَلِّمْتَهُ لَكَ	- ami telah mengajarkan kepadanya.
	18:66	وَأَلَّا تَكْتُمَ وَأَلَّا تَكْتُمَ	- engajarkan <i>ta'wil</i>
	20:71	وَأَلَّا تَكْتُمَ	- mimpi.

		21:80	<p>مِمَّا ذَلِكُمْ رَدِّي عَلَيَّ</p>	- ami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.
		26:49	<p>لَذُو وَإِنَّهُ لَسَمَاءُ لَمْ عَلَيْهِ</p>	- Ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu.
		27:16		- engajarkan tentang sihir.
		36:69	<p>مِنْ وَعَلَيْهِ تَأْوِيلُ الْأَحَادِيثِ</p>	- engajarkan cara membuat baju besi untuk melindungi tubuh dari bahaya.
		53:5	<p>مِنْ وَعَلَيْهِ لَذُو عَلَيْهِ</p>	- engajarkan sihir kepadamu.
		55:2		-
		55:4	<p>أَنْ عَلَيَّ تُعَلِّمُنِي</p>	- iberi pengertian tentang suara burung.
		96:4-5	<p>مِمَّا عَلَيْهِ</p>	- ami tidak mengajarkan syair kepadanya.



			<p>وَمَا أَلْمَسُوا رِعْرِعًا لَهُمْ يَدٌ يَدْبَغِي شَدِيدٌ عَلَيْهِمْ الْقُوَى</p> <p>عَلِيمٌ الْقُرْآنَ</p> <p>الْحَيَانَ عَلَيْهِمْ عَلَيْهِمُ الَّذِي بِالْقَلَمِ مَا أَلْمَسْنَا عَلَيْهِمْ يَعْلَمُونَ</p>	
2.	<p><i>Fi'il</i> <i>Mudlori'</i> فعل مضارع</p>	<p>2:102  2:129  2:151</p>	<p>يُعَلِّمُونَ الذِّكْرَ الْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْحِكْمَةَ</p>	<p>- mereka mengajarkan sihir kepada manusia.</p> <p>- mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah).</p> <p>- mengajarkan kepadamu</p>

			<p>وَإِلْحَاحِكُمْ وَيُزَكِّسُكُمْ</p>	<p>Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.</p>
	2: 282			
	3:48		<p>عَلِّمُكُمْ</p>	<p>- Allah mengajarimu.</p>
	3:79		<p>أَلَّا تَتَّبِعُوا وَإِلْحَاحِكُمْ</p>	<p>- Allah akan mengajarkan kepadanya al-Kitab dan hikmah.</p>
	3:164		<p>وَيُعَلِّمُكُمْ لَا مَسَئَةَ</p>	<p>-</p>
	5:4		<p>تَكُونُوا تَعْلَمُونَ</p>	<p>- kamu selalu mengajarkan al-Kitab.</p>
	16:103		<p>عَلِّمُكُمْ</p>	<p>- mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah.</p>
	18:66		<p>أَلَّا تَتَّبِعُوا وَيُعَلِّمُكُمْ</p>	<p>- kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah.</p>
	49:16		<p>أَلَّا تَتَّبِعُوا وَإِلْحَاحِكُمْ</p>	<p>- diajarkan oleh seorang manusia kepadanya.</p>
	12:6		<p>تُعَلِّمُوكَ أَلَّا تَتَّبِعُوا</p>	<p>- kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar.</p>
	12:21			<p>- apakah kamu akan</p>

		62:2	<p>وَيُعَلِّمُهُمُ  الْحِكْمَةَ تَلْبَسَ  وَالْحِكْمَةَ  تُعَلِّمُهُمُ  عَلَّمَكَ اللَّهُ  إِنَّ  يُعَلِّمُهُمُ  بَشَرًا  تُعَلِّمُهُمُ  مِمَّا  عَلَّمْتَهُمْ  رُشْدًا  قُلْ  أَتُعَلِّمُهُمُ  اللَّهُ  بِدِينِهِمْ</p>	<p>memberitahukan kepada Allah tentang agamamu.</p> <p>-  iajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi.</p> <p>-  gar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi.</p> <p>-  engajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah).</p>
--	--	------	--	--

			<p>وَيُعَلِّمُكَ تَأْوِيلَ مَا أَنزَلْنَا وَلِيُذَكِّرَ تَأْوِيلَ مَا أَنزَلْنَا وَيُعَلِّمُهُمُ الْحِكْمَةَ وَالْحِكْمَةَ</p>	
3.	Isim اسم	44:14 (معلم)	<p>تَوَلَّوْا وَقَالَ مُعَلِّمُهُمُ مُجَنَّبُونَ</p>	- ia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila

Berdasarkan tabel di atas peneliti melihat bahwa kata *ta'lim* dalam al-Quran menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu *ladunny* (ilmu yang langsung dari Allah), nama-nama atau simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan

bahkan ilmu terlarang seperti sihir. Ilmu-ilmu baik yang disampaikan melalui proses *ta'lim* tersebut dilakukan oleh Allah Swt., Malaikat dan para Nabi. Pada tabel ini juga peneliti melihat bahwa macam pendidik dapat diklarifikasikan kepada empat bagian yaitu: Pertama, Allah sebagai pendidik, yakni pendidik bagi seluruh makhluk yang ada dijagat raya ini. Kedua, Malaikat sebagai pendidik yakni pendidik bagi Nabi dan Rasul ketika menyampaikan wahyu Ilahi. Ketiga, Rasul dan Nabi sebagai pendidik yakni pendidik bagi seluruh manusia yang disampaikan oleh Malaikat Jibril berupa wahyu dari Allah dan diajarkan oleh para Nabi dan Rasul kepada umatnya.

### 3. Istilah *Ta`dib* dalam Hadis

Al-Quran tidak mengungkapkan mengenai istilah *ta`dib*, akan tetapi istilah *ta`dib* dapat ditemukan dalam hadist Nabi Saw. Sebagaimana dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ قَالَ عَامِرُ الشَّعْبِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوْلَاهُ وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أُمَّةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَرَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Muhammad ibnu Salam, telah menceritakan kepada kami al-Muharibi berkata, telah menceritakan kepada kami Shalih bin al Hayyan berkata, telah berkata 'Amir asy Sya'bi; telah menceritakan kepadaku Abu Burdah dari ayahnya berkata, telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Ada tiga orang yang akan mendapat pahala dua kali; seseorang dari ahlul kitab yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan seorang hamba sahaya yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya. Dan seseorang yang memiliki hamba sahaya wanita lalu dia memperlakukannya dengan baik, mendidiknya dengan baik, dan mengajarkan kepadanya dengan sebaik-baik pengajaran, kemudian membebaskannya dan menikahinya, maka baginya dua pahala.”<sup>2</sup>

Istilah *ta'dib* juga ditemukan dalam Hadis nabi yang

diriwayatkan oleh ad-Darimi:

حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ هُوَ الْهَجْرِيُّ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَأْدِبَةٌ اللَّهُ فَتَعَلَّمُوا مِنْ مَأْدِبَتِهِ مَا اسْتَطَعْتُمْ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ حَبْلُ اللَّهِ وَالنُّورُ الْمُبِينُ وَالشِّفَاءُ النَّافِعُ عَصْمَةٌ لِمَنْ تَمَسَّكَ بِهِ وَنَجَاةٌ لِمَنْ اتَّبَعَهُ لَا يَزِيغُ فَيَسْتَعْتَبُ وَلَا يَعْوجُّ فَيُقْوِمُ وَلَا تَنْقُضِي عَجَائِبُهُ وَلَا يَخْلُقُ عَنْ كَثْرَةِ الرَّدِّ فَاتْلُوهُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْجُرُكُمْ عَلَى تِلَاوَتِهِ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرَ حَسَنَاتٍ أَمَا إِنِّي لَا أَقُولُ الْمَ وَلَكِنْ بِالْفِ وَكَلَامٍ وَمِيمٍ (رَوَاهُ الدَّرِمِيُّ)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin 'Aun telah menceritakan kepada kami Ibrahim -yaitu Al Hajari- dari Abu Al Ahwash dari Abdullah ia berkata, "Sesungguhnya al Qur'an adalah jamuan Allah maka pelajarilah dari jamuan-Nya semampu kalian. Sesungguhnya al- Quran adalah tali Allah, cahaya yang terang dan obat yang bermanfaat. Perlindungan bagi orang yang berpegang teguh dengannya dan keselamatan bagi orang yang mengikutinya. Ia tidak pernah menyimpang

<sup>2</sup> Bukhari, *Mukhtashar Shahih al-Bukhari*, No Hadis 83 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1994), hlm. 35.

hingga harus dicela, dan tidak pernah bengkok hingga harus diluruskan. Keajaibannya tidak pernah habis dan tidak akan membuat bosan karena banyak pengulangan. Oleh karena itu, bacalah al-Quran, sesungguhnya Allah akan memberi pahala kepada kalian karena membacanya, dengan setiap huruf sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan Alif lam Mim, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf.”<sup>3</sup>

Dalam hadist Nabi juga yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَدَّبَنِي فَأَحْسَنَ  
أَدْبِي ثُمَّ أَمَرَنِي بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ (رَوَايَةُ السَّمْعَانِيِّ)

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud berkata ia, bersabda Rasulullah saw. sesungguhnya Allah telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku kemudian Ia menyuruhku untuk menyempurnakan akhlak.<sup>4</sup> (Riwayat as-sam'ani)

Hadis yang dipaparkan di atas, menjelaskan bahwa pendidikan yang sebaik-baiknya adalah pendidikan yang dilakukan oleh Allah Swt. kepada nabi Muhammad dan tidak ada yang terbaik selain pendidikannya.

#### **4. Penjelasan Ayat al-Quran Tentang Istilah *Tarbiyah***

a. Tafsir Surah al-Fatihah: 2

1. Teks Ayat dan Terjemahannya

---

<sup>3</sup> Hafiz Abdullah Bin Abdurrahman Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darim*, Juz 2, No Hadits 3307 (Al-Qahiroh : Dar al-Hadis, 2000), hlm. 302.

<sup>4</sup> Berkata Zarkasyi hadis ini merupakan hadis shahih meskipun jalur sanadnya tidak dapat diketahui. Lihat Zainuddin Muhammad al-Mad'u bi 'Abd ar-ra'uf, *Syarh al-Jami' al-Shagir*; juz 1, (Mesir: al-Maktabah at-Tajaria al-Kubra, 1356 H), hlm. 224.

(1) اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْئَلُكَ بِرَحْمَتِكَ

(2) اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْئَلُكَ بِرَحْمَتِكَ

(3) اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْئَلُكَ بِرَحْمَتِكَ

Artinya: Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.<sup>5</sup>

b.  
penjelasan Ayat

P

Pada ayat di atas Allah swt. menjelaskan bahwa pujian hanyalah dipersembahkan kepada Allah swt, bukan kepada apa yang selain-Nya dan bukan kepada semua yang diciptakan-Nya sebagai imbalan dari apa yang telah Dia limpahkan kepada hamba-hamba-Nya berupa segala nikmat yang tak terhitung jumlahnya. Nikmat itu antara lain adalah tersedianya semua sarana untuk taat kepada-Nya, kemampuan semua anggota tubuh yang ditugaskan untuk mengerjakan hal-hal yang difardhukan-Nya.

Lafadz *al-hamdu* (الْحَمْدُ) pada ayat di atas menjelaskan tidak ada yang berhak dipuji dan dipuja secara sempurna kecuali kepada Allah, Tuhan semesta alam. Dialah Tuhan yang disifati dengan sifat yang

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 5.

sempurna.<sup>6</sup> Kata *alhamdu* (الْحَمْدُ) dari segi bahasa dapat diartikan sebagai pujian atau sanjungan terhadap perbuatan baik, yang dilakukan seseorang melalui usahanya dan lafaz ini merupakan pangkal kalimat pernyataan syukur kepada sang pencipta.

Para mufassir berbeda pendapat dalam memaknai kata *rabb*, menurut Rasyid Ridha makna *rabb* diartikan dengan memiliki, memelihara, penguasa, dan mengembangkan.<sup>7</sup> Al-Qurtubi sependapat dengan pendapat Rasyid Ridha, bahwa makna yang terkandung dalam kata *rabb* yaitu memiliki, memperbaiki, mendidik dan memelihara.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Shihab berpendapat, bahwa kata *rabb* dalam ayat di atas yang seakar dengan kata *tarbiyah*, yaitu mengarahkan sesuatu tahap yang demi tahap menuju kesempurnaaan kejadian dan fungsinya. Makna kata *rabb* dalam kandungan ayat ini juga terhimpun semua sifat-sifat Allah yang dapat menyentuh makhluk, memiliki, dan mencakup pemberian rezeki, pendidik, pemeliharaan, pengampunan, kasih sayang, amarah, ancaman, dan siksaan.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Muhammad Ali As-sabuni, *Rawa'iyul Bayan; Tafsir Al-Ayatul Ahkam* (Jakarta: dar al-Kutub al-Islamiyah, 2001), hlm. 30.

<sup>7</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim Asy-Syahiru Bi Tafsir Al-Manar* (ttp: dar al-Fikri, tt), hlm. 36.

<sup>8</sup> Abi Abuddullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurtubi, *Tafsir Al-qurtubi : Jami'ul Ahkamul Quran* (Beirut: Dar Al kutub Al- Ilmiah, 2005), hlm. 96.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta:Lentera Hati, 2000), hlm. 29-30.

Menurut Maraghi, kata *al-rabb* pada ayat di atas dapat berarti pemilik yang mendidik yaitu orang yang mempengaruhi orang yang dididiknya dan memikirkan keadaannya. Sedangkan pendidikan yang dilakukan oleh Allah terhadap manusia ada dua macam; yaitu pendidikan, pembinaan atau pemeliharaan terhadap kejadian fisiknya yang terlihat pada pengembangan jasad atau fisiknya sehingga mencapai kedewasaan, serta pendidikan terhadap perkembangan potensi kejiwaan dan akal pikirannya, pendidikan keagamaan dan akhlaknya yang terjadi dengan yang diberikannya potensi-potensi tersebut kepada manusia, sehingga dengan itu semua manusia mencapai kesempurnaan akalnya dan bersih jiwanya. Selanjutnya kata *rabb* dapat pula digunakan oleh manusia, seperti pada ungkapan *rabb al-dar* (رَبُّ الدَّارِ) yang memiliki rumah dan *rabb hadzihi al-an'am* (رَبُّ هَذِهِ الْأَنْعَامِ) yang berarti memiliki binatang ternak.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa secara implisit seolah-olah Allah Swt. memerintahkan kita agar selalu bersyukur kepadanya, karna Dia-lah satu-satunya yang berhak diberikan berupa pujian.

Selanjutnya kata *rabb* pada ayat diatas peneliti memahaminya bahwa kata *rabb* berarti Tuhan yang ditaati yang memiliki, mendidik dan memelihara seluruh alam seperti alam manusia, hewan dan tumbuh-

---

<sup>10</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi ; juz 1,2,3* (Semarang : CV Toha Putra, 1992), hlm. 37-38.

tumbuhan. Lafal *rabb* tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti *rabbul bait* (tuan rumah).

Kata '*alamin* (عَالَمِينَ) jamak dari kata '*alam* (عَالَم). Terambil dari kata yang sama dengan ilmu atau alamat (tanda). Setiap jenis makhluk yang memiliki ciri yang berbeda dengan selainnya, maka ciri itu menjadi alamat atau tanda baginya, atau dia menjadi sarana atau alat untuk pengetahuan tentang wujud sang pencipta.<sup>11</sup> Sedangkan al-Qurtubi berpendapat bahwa kata '*alamin* jamak dari kata (عَالَم) '*alam* artinya seluruh yang ada kecuali Allah ta'ala.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian diatas peneliti memahami bahwa kata '*alamiin* (semesta alam) adalah semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah memelihara semua alam-alam itu. Jika dikaitkan pada pendidikan islam bahwa istilah *tarbiyah* yang diambil dari kata *rabb* pada ayat diatas dapat dimaknai bahwa Allah SWT. sebagai pendidik yang meliputi sekalian alam.

b.

T

afsir Surah al-Isra': 24

1. Teks Ayat dan Terjemahannya

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 32.

<sup>12</sup> Abi Abuddullah Muhammad bin Ahmad Al-anshari Al-Qurtubi, *Op. Cit.*, hlm.97.

إِذِ يَنْهَاهُ إِلَّا لِمَا تَعَجَّبَ مِنْهُ وَإِلَّا رَبُّكَ وَقَضَىٰ  
 بِهِ لِمَا كُنَّ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ أَعْلَمُ الْغُيُوبِ ۚ  
 فَلَا يَكْفُرُونَ بِيَوْمِئِذٍ أَتَىٰ لَمَّا كَرِهَ لِمَنِ  
 الْيَوْمُ كَانَ قُدْرًا ۚ وَإِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنَادُونَ  
 ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنَادُونَ ۖ (23) كَرِهَ لِمَنِ  
 الْيَوْمُ كَانَ قُدْرًا ۚ وَإِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنَادُونَ  
 ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنَادُونَ ۖ (24) صَغِيرًا  
 يُرِيكُمْ أَسْمَاءَ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ قَالُوا  
 سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا مُؤْمِنِينَ ۚ وَإِلَىٰ  
 رَبِّكَ الْمُنَادُونَ ۖ (25) غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat."<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 427-428.

2.

P

enjelasan ayat

Ayat ini menjelaskan bahwa bersikap *tawadu'* kepada keduanya dan merendahkan diri, dan selalu taat (patuh) kepada keduanya dalam segala yang diperintahkan mereka berdua, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah. Yakni sikap yang ditimbulkan oleh belas kasih dan sayang dari mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat patuh pada mereka berdua. Sikap seperti itulah, puncak *ketawadu'an* yang harus dilakukan dan hendaklah berdo'a kepada Allah agar Dia merahmati keduanya dengan rahmat-Nya yang abadi, sebagai belas kasih sayang mereka berdua terhadap anaknya ketika masih kecil dan belas kasih mereka yang baik terhadap kita.

Kata *janah al- adzulli min ar-rahmah* (جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ),

penggalan ayat ini pada mulanya membicarakan seekor burung yang merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekat dan bercumbu kepada betinanya, demikian juga melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan untuk merangkul anak-anaknya, serta tidak meninggalkan tempat dalam keadaan bahaya sampai berlalunya

bahaya tersebut.<sup>14</sup> Ayat ini mengisyaratkan kepada kita selalu merendahkan diri serta memberikan kasih sayang terhadap keduanya, karna mereka berdua telah memelihara kita pada waktu kecil. Mereka juga bersusah payah memelihara dan menyapih kita dikala kita waktu kecil.<sup>15</sup>

Kata *kamaa rabbayaani shagiraa* (كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا), para mufassir berbeda pendapat tentang memahami konteks ayat ini. Pemahaman ayat tersebut dilihat dari dua versi yaitu: “Dalam arti disebabkan karena mereka telah mendidiku waktu kecil dan sebagaimana mereka mendidiku waktu kecil.” Jika dimaknai sebagaimana, maka rahmat yang dimohonkan itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang diperoleh keduanya. Dan jika dimaknai disebabkan karena, maka limpahan rahmat yang dimohonkan itu diserahkan kepada kemurahan Allah SWT. dan ini dapat melimpah jauh lebih banyak dan besar dari pada apa yang mereka limpahkan kepada kita.<sup>16</sup>

Pada ayat diatas peneliti memahami dengan istilah *tarbiyah* diambil dari *fi'il madhi*-nya (*rabbayani*), maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan membesarkan. Jadi istilah *tarbiyah* menunjukkan

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 446.

<sup>15</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S, al-Ahqaaf: 15.

<sup>16</sup> M. Quraish shihab, *Op. Cit.*, hlm. 447.

pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya pada dimensi jasmani atau fisik dan fisikis dengan disertai kasih sayang yang penuh serta kelembutan hati.

c.

T

afsir Surah Ali Imran: 79

### 1. Teks Ayat dan Terjemahnya

اَلَمْ يَكُنْ لَكَ تَنْبِيْهُمُ اللهُ سُبْحٰنَ مَنْ يُؤْتِيْهُمُ الْوَحْيَ لِيُبَيِّنَ لَكَ اٰيٰتِهِ ۗ اَنْ لَّا يَبْشُرَ بِمَا كَانَ مَا  
لَا يَلْمِزُكَ اِسْمٌ يَّقُوْلُ ثَمَّ وَاَوْلٰدُ بَنِيْ مُوْسٰى وَاَوْلٰدُ اِلْحٰمِ كُفُّوا  
وَلٰكِنْ اِنَّ لِلّٰهِ لَدُوْنَ مِمَّنْ لَّا يَشْعُرُوْنَ بِمَا كَانُوْنَ مُوَدِّعِيْنَ  
كَفُّنْتُمْ عَنْهُمُ بِمَا رَزَقْنٰهُمْ مِنْهُ ۗ اِنَّ كُفُوْنَ مُوَدِّعِيْنَ  
كَفُّنْتُمْ عَنْهُمُ ۗ وَبِمَا اٰمَلْتُمْ لَكَ تَنْبِيْهُمُ تَعْمَلُوْنَ  
تَتَّخِذُوْنَ اَنْ يَأْتِيَكُمْ مَّرْكُومٌ ۗ وَلَا (79) تَدْرُسُوْنَ  
اَرْبَابًا وَاَوْلٰدًا بَنِيْ اِسْرٰءِيْلَ ۗ اِنَّ اَوْلٰدَ بَنِيْ اِسْرٰءِيْلَ  
اَنْتُمْ اِذْ بَعَدْتُمْ بِاَلْكِفْرِ اَيُّكُمْ مَّرْكُومٌ  
(80) مَسْئَلَةٌ مُّوَدِّعِيْنَ

Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-kitab dan disebabkan kamu

tetap mempelajarinya. Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan Malaikat dan para Nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?"<sup>17</sup>

2.

Penjelasan Ayat

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa tidak pantas seorang manusia yang menerima kitab dari Allah, Allah mengajarnya pengetahuan mengenai agama-Nya kenabian, lantas ia mengajak umat manusia agar menyembah dirinya tidak kepada Allah. Sebab, orang yang dianugerahi Allah akan hal tersebut, hanya mengajak umat manusia agar mengetahuinya dan menganjurkan agar mengetahui syari'at-syari'at agamanya, serta menganjurkan mereka agar menjadi panutan dalam hal ketaatan dan ibadah kepadanya dan menjadi orang-orang yang mengajari umat manusia akan kitab-nya.<sup>18</sup>

Kata *rabbaniyyiina* (رَبَّانِيَّيْنًا), penggalan ayat ini menyatakan bahwa nabi yang telah diberi kitab dan hikmah, memerintahkan agar menjadi manusia yang *rabbaniy* secara langsung, tidak melalui perantara. Nabi memberikan petunjuk kepada mereka para wasilah hakiki yang dapat menghantarkan seseorang kearah *rabbaniy* yaitu mengajarkan al-kitab dan mempelajarinya. Sebab dengan ilmu al-

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 89.

<sup>18</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 337.

kitab, mengajarkan dan mengamalkannya seseorang bisa menjadi *rabbaniy* yang diridhai Allah.<sup>19</sup>

Kata *rabbani* terambil dari kata *rabb* memiliki aneka makna yakni pendidik dan pelindung. Sebagaimana para pemuka yahudi dan nasrani yang dianugerahi kitab, hikmah dan kenabian menganjurkan semua orang agar menjadi *rabbaniy*, dalam arti semua aktivitas, gerak dan langkah, niat dan ucapan, kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah SWT. Yang Maha pemelihara dan pendidik itu.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Ibnu Katsir pada tafsirnya bahwa kata *rabbaniy* yakni ulama yang hilim dan ahli fikih yang ahli ibadah dan bertaqwa.<sup>21</sup>

Kata *tu'allimuna al-kitab wa bima kuntum tadruun* (تَعَلُّونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ) yakni apa yang kaliankan pahami kepada manusia mengenai berbagai makna al-kitab dan kalian ajarkan kepada mereka hukum-hukum, perintah-perintah dan larangannya, bukan apa yang kalian hafalkan kata-katanya secara verbal.<sup>22</sup> Al-Maraghi menyatakan bahwa agar seseorang bisa menjadi *rabbaniy* yang diridhai Allah yaitu mengajarkan kitab, mempelajarinya serta mengamalkannya. Ilmu yang tidak bisa

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 339.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 125.

<sup>21</sup> Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, hlm. 540.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 540.

membangkitkan amal bukanlah ilmu yang benar. Karena itulah, dalam ayat ini tidak disebutkan secara jelas penuturan perintah beramal, karena cukup dengan hal tersebut.<sup>23</sup>

d.

T

afsir Surah as-Syu'ara': 18

1.

T

eks Ayat dan Terjemahannya

رَسُوْلٌ اِنْزَا فَا فُقُوْلَا فِرْعَوْنَ فَا تَيَا  
 بَنِي مَعْنَا رَسِيْلٌ اَنْ (16) اَلْعَلْمِ بَيْنَ رَبِّ  
 وَ لِيْدَا فَيِنَا زُرْبٌ اَلْاَلْمِ قَا لَ (17) اِسْرَاءِ رِيْلٍ  
 وَ فَعَلْتُمْ (18) سِنِيْنَ عُمُرِكُمْ مِّنْ فَيِنَا وَ لَبِثْتُمْ  
 مِّنْ وَاَنْتُمْ فَعَلْتُمْ اَلَّتِي فَعَلْتُمْ  
 (19) اَلْكُفْرِ بَيْنَ

Artinya: “Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu: "Sesungguhnya kami adalah rasul tuhan semesta alam. Lepaskanlah bani israil (pergi) beserta kami. Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna.”<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi. *Loc. Cit.*,

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 574.

2.

enjelasan Ayat

Pada ayat di atas Allah SWT menceritakan kisah Nabi Musa dengan Fir'aun. Musa dan Harun merupakan utusan Allah SWT. datang kepada Fir'aun untuk menyeru mereka dan meminta kepada Fir'aun agar melepaskan Bani Isra'il dari belenggu perbudakan Fir'aun dan membiarkan Bani Isra'il pergi bersama Nabi Musa. Namun Fir'aun mengingatkan Nabi Musa yang pernah mengasuhnya di dalam istana dan tinggal bertahun-tahun di dalam keluarga Fir'aun, kemudian Nabi Musa melakukan perbuatan membunuh seorang di antara kaum Fir'aun sebagai pembalasan terhadap budi dan kebaikan Fir'aun yang telah memelihara Nabi Musa bertahun-tahun lamanya. Berkata Fir'aun "Sungguh kamu adalah orang yang tidak pandai membalas jasa." Inilah sambutan yang pertama yang diterima Nabi Musa dari bekas bapak angkatnya yang dibesarkan dan dipelihara di dalam istana sampai muda remaja dan dianggap sebagai anak kandung sendiri.<sup>25</sup>

Kata *nurabbika* (نُرَيْبِكَ) pada ayat ini berarti memelihara dan membesarkan. Yang menjelaskan bahwa Fir'aun memelihara dan membesarkan Nabi Musa di dalam istana hingga dewasa. Fir'aun mengingatkan Nabi Musa tentang masa lalunya serta apa yang

---

<sup>25</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar; Juz 19* ( Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 66-67.

dianggap olehnya sebagai jasa. Berkata fir'aun “Bukankah kami dengan segala kebesaran dan fasilitas yang kami miliki telah mengasuhmu diantara keluarga kami, waktu kamu masih bayi dan kamu tinggal bersama kami saja tidak bersama keluarga lain menghabiskan beberapa tahun lamanya dari umurnya. Mestinya jasa itu kamu balas dengan baik, bukan seperti apa yang kamu lakukan sekarang.”<sup>26</sup> Kata *walidan* (وَالِدًا) digunakan dalam arti bayi. Jika anak tersebut menanjak lebih besar, maka ia dinamakan *thifl* (طِفْل).<sup>27</sup>

Berdasarkan ayat diatas peneliti memahami bahwa *tarbiyah* Fir'aun kepada Musa itu terjadi dalam pengurusan dan pengembangan fisiknya saja, tidak mendidik mental dan hati nuraninya, karena Fir'aun membesarkan Musa tidak dengan imannya.

## 5. Penjelasan Ayat al-Quran Tentang Istilah *Ta'lim*

a.

afsir Surah al-Baqarah: 31

1.

eks Ayat dan terjemahannya

إِنِّي لَأَنْزِلُكَ فِي الْبَطْنِ مَوْلَدًا ۖ كَلِمَةً رَبِّكَ قَالُوا وَإِذِ  
 قَالُوا وَالْوَالِدَاتُ يُغْضَبْنَ لَوْلَا رِضْوَانُ اللَّهِ لَمَلَكُنَّ أُسْتَاةً لِمَنْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ الْبَطْنَ

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 20.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

وَيَسْـَٔفُكَ فِيهَا يَفْسِدُ مَن فِيهَا أَتَجْعَلُ  
 حَمْدَكَ نَسْبًا حِجًّا وَنَحْنُ أَكْذِبُ مَا  
 لَا مَاءَ لِمَ إِذْ سِي قَالَ لَكَ وَنُقَدِّسُ  
 ثُمَّ كَلَّمَهَا لَأَسْأَلُ مَا آدَمُ وَعَلَّمَ (30) تَعَلَّمُوا  
 أَنْبِيَاءُ فَوَيْلٌ لِّلْمَلَائِكَةِ عَلَى عَرُضِهِمْ  
 صَدَقِينَ كُنْتُمْ إِذْ هُمْ أَكْذِبُ بِأَسْمَاءِ  
 مَا إِلَّا لَنَا عِلْمٌ لَّا يَشْكُرُكَ قَالُوا (31)  
 (32) الْحَكِيمُ أَلْعَلَّمُ أَنْتَ إِذْ عَلَّمْنَا  
 فَلَمْ نَأْتِ بِأَسْمَاءِ مَا يَرِيهِمْ أَنْ بُدِّعَهُمْ  
 لَكُمُ أَقْبَلُ أَلَمْ قَالَ بِأَسْمَاءِ مَا يَرِيهِمْ أَنْ  
 وَأَلَّا رَضِ الْأَكْشَفَاتِ غِيَّبًا لِمَ إِذْ سِي  
 (33) تَكْتُمُونَ كُنْتُمْ وَمَاتَ بِدُونِ مَا وَعَلَّمَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang

benar. Mereka menjawab: Maha suci engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya engkau yang maha mengetahui lagi maha bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"<sup>28</sup>

2.

P

enjelasan ayat

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memuliakan nabi Adam dari malaikat karena Dia mengajarnya sesuatu yang tidak diajarkan kepada malaikat yaitu nama-nama seluruh makhluk, baik yang besar maupun yang kecil.<sup>29</sup>

Kata '*allama adam al-asma*' (عَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا), menurut Rasyid Ridha pada tafsirnya, yaitu memberikan semua pengetahuan kepada Nabi Adam tanpa batas dan ketentuan.<sup>30</sup> Sedangkan Hafiz Ibn Katsir berpendapat kata *wa allama adam al asma'a kullaha* bahwa Allah ta'ala mengajari semua nama-nama baik zatnya, sifatnya dan perbuatannya, pendapat ini sama dengan pendapat Ibn

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 13-14.

<sup>29</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Op. Cit.*, hlm. 106.

<sup>30</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Op. Cit.*, hlm. 262.

Abbas yaitu mengajari nama-nama yang mempunyai bentuk dan perbuatan yang besar ataupun kecil.<sup>31</sup>

Kata *al-asma'* ( الأَسْمَاءُ ) dalam pengertian ini menunjukkan bahwa Allah hanya mengajarkan ciri-ciri dan sifat benda-benda saja, bukan hakikatnya bukan bendanya. Sebab itu pengetahuan manusia terhadap sifat-sifat dan ciri-ciri benda tidak dapat menjawab kenapa benda dan sifat-sifatnya itu wujud, sebab ia memang tidak dipersiapkan pengetahuan tentang hakikat itu.<sup>32</sup>

Jelasnya, Allah tidak menunjukkan nama-nama kepada malaikat, tetapi benda-benda yang ternama, sebab nama-nama yang diajukan maka ayat di atas haruslah berbunyi *عَرَضَهُمْ* dan bukan *عَرَضَهَا* begitu juga *بِأَسْمَائِهِمْ* seharusnya berbunyi *بِأَسْمَائِهَا*. Ini menunjukkan bahwa keseluruhan alam jagat ini ditanyakan kepada malaikat dan disuruh malaikat menyebut namanya. Sebab tidak sanggup, maka mereka disuruh sujud kepada Nabi Adam, menunjukkan manusia berhak menjadi khalifah dan malaikat tidak. Kelebihan yang dimiliki manusia adalah ilmu. Jadi ilmu itulah yang menjadi kandungan atau materi pendidikan. Ilmu itu pun sudah ada pada manusia semenjak lahir sebab Allah sudah mengajarnya. Jadi tugas pendidikan buatan

---

<sup>31</sup> Hafiz ibn katsir, Tafsir Al- Quran al-‘Azim (Qahiroh :Dar Al-hadits, 2005), hlm. 175.

<sup>32</sup> Hasan Langgulung *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam Dan Sains Sosial* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm.129-130.

manusia sebenarnya hanya menghidupkan atau menyirami benih atau *innate* yang sudah ada itu.<sup>33</sup>

Tafsir tentang *al-asma* seperti yang diatas mengandung implikasi bahwa khalifah, sebagai tujuan tertinggi hidup manusia, berkait rapat dengan ilmu manusia terhadap benda-benda dan kehidupan serta ciri-cirinya. Oleh sebab itu mengetahui nama-nama disini bukanlah termasuk ilmu ilmu *naqli*, akan tetapi ilmu-ilmu *aqli*, sebab kalau ia adalah ilmu naqli tentulah malaikat lebih tahu. Kata *Inkuntum Shadiqin*, kemukakan kepadaku semua nama-nama itu jika kamu termasuk orang yang benar dalam pengetahuan itu.<sup>34</sup>

Pada ayat di atas dapat disimpulkan kata '*allama* jika dikaitkan dengan kata '*aradha* yang mengimplikasikan bahwa proses pengajaran Nabi Adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain.

b.

afsir Surah al-Baqarah: 151

1.

eks Ayat dan Terjemahannya

T

T

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 127.

<sup>34</sup> Muhammad ar-Razi Pahkru al-Din, *Tafsir Fakhru arRazi* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), hlm. 195.

مَسْنِكُمْ رَسُوْلًا فَرِيْكَمُ اَرْسَلْنَا كَمَا  
 وَيُزَكِّكُمْ ؕ ءَاٰيٰتِنَا عَلَيْكُمْ كَمَا يَتْلُوْا  
 وَالْحَدِيْثَ كَمَا تَتَّبَعُوْا عَلَيْمُكُمْ  
 (151) تَعَلَّمُوْنَ تَكُوْنُوْا لِمَ تَاْوِيْءُكُمْ

Artinya : Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.<sup>35</sup>

## 2. Penjelasan Ayat

Penjelasan ayat diatas dapat diketahui, bahwa Allah mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman atas nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka, berupa diutusnya Rasulullah Muhammad Saw. yang membacakan ayat-ayat-Nya yang jelas kepada mereka, mensucikan, mengeluarkan mereka dari kemusyrikan kepada ketauhidan, mengajari mereka al-Kitab (al-Quran) dan hikmah (Sunnah), serta mengajari mereka apa yang belum mereka ketahui.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 151.

<sup>36</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Op. Cit.*, hlm. 251.

Kata *kamaa arsalnaa fiikum rasulan minkum yatluu'alaikum ayaatina* (كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا) pada ayat ini, Allah mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri yakni Nabi Muhammad saw. untuk menyempurnakan nikmat dengan, kiblat berada di negara umat Islam dan Rasul dari kalangan mereka. Rasul membacakan ayat-ayat Allah untuk membimbing mereka ke jalan yang benar dan memberi petunjuk kepada mereka.<sup>37</sup>

Kata *yuzjakkikum* (وَيُزَكِّيْكُمْ) pada ayat di atas bahwa Rasulullah membersihkan jiwa manusia dari berbagai kotoran perbuatan yang hina, seperti kebiasaan jahiliah pada waktu itu yang merajalela. Di samping itu juga Rasulullah selalu menanamkan benih akhlak yang mulia, sehingga mereka menjadi manusia yang mempunyai akhlak karimah.<sup>38</sup>

Kata *yu'allikum al-kitab* (وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ) pada ayat di atas Allah mengajarkan kepada kalian bagaimana cara membaca al-Quran dan Nabi menjelaskan kepada kalian masalah-masalah yang samar yang terdapat dalam al-Quran, baik berupa hukum, petunjuk dan rahasia-rahasia Allah.

---

<sup>37</sup> Ahmad Musthafa al-maraghi, *Op. Cit.*, 28.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

Kata *al-hikmah* (الحِكْمَةُ) pada ayat di atas, Allah mengutus Nabi untuk mengajarkan al-Hikmah yakni Sunnah Rasul, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun pembenaran terhadap apa yang dilakukan manusia.<sup>39</sup> Menurut Mustafa al-Maraghi, *al-hikmah* ialah pengetahuan yang disertai dengan berbagai rahasia dan manfaat hukum, sehingga dapat mendorong seseorang untuk mengamalkannya sesuai dengan petunjuk apa yang dilakukan Nabi ketika dirumah, dihadapan sahabat, dalam keadaan damai, perang, safar dan mukim, bersama dengan mayoritas dan minoritas sahabat, semuanya merupakan penjelasan bagi globalnya al-Qur'an.<sup>40</sup>

Kata *yu'allikum ma lam ta'lamuun* (يُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُونَ), maksudnya al-qur'an telah mengisyaratkan dalam wahyu pertama (*iqra'*) bahwa ilmu yang diperoleh manusia diraih dengan dua cara. Pertama, upaya belajar mengajar, dan kedua, anugerah langsung dari Allah berupa ilham dan intuisi.<sup>41</sup>

## 6. Penjelasan Hadis Tentang Istilah *Ta'dib*

a. Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ قَالَ عَامِرُ الشَّعْبِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 338.

<sup>40</sup> Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 30.

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 339.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوَالِيهِ وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ ثُمَّ قَالَ عَامِرٌ أَعْطَيْنَاكَهَا بِغَيْرِ شَيْءٍ قَدْ كَانَ يُرَكَبُ فِيمَا دُونَهَا إِلَى الْمَدِينَةِ

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Muhammad Ibnu Salam, Telah menceritakan kepada kami Al Muharibi berkata, Telah menceritakan kepada kami Shalih bin Al Hayyan berkata, telah berkata 'Amir Asy Sya'bi; telah menceritakan kepadaku Abu Burdah dari bapaknya berkata, telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Ada tiga orang yang akan mendapat pahala dua kali; seseorang dari Ahlul Kitab yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan seorang hamba sahaya yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya. Dan seseorang yang memiliki hamba sahaya wanita lalu dia memperlakukannya dengan baik, mendidiknya dengan baik, dan mengajarkan kepadanya dengan sebaik-baik pengajaran, kemudian membebaskannya dan menikahinya, maka baginya dua pahala". Berkata 'Amir: "Aku berikan permasalahan ini kepadamu tanpa imbalan, dan sungguh telah ditempuh untuk memperolehnya dengan menuju Madinah.”<sup>42</sup>

Dalam hadis ini menjelaskan, bahwa siapa yang memiliki pelayan wanita (budak perempuan), lalu ia mendidiknya sehingga hamba sahaya tersebut memiliki akhlak dan adab yang baik dan mengajarnya dengan sebaik-baik pengajaran, lalu ia memerdekakannya dan menikahinya, maka baginya dua pahala.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Bukhari, *Mukhtashar Shahih al-Bukhari, Loc. Cit.*,

<sup>43</sup> Samsul Nizar dan Zainal Ependi Hasibuan, *Op. Cit.*, hlm. 125-126.

Kata *ta`dib* pada hadis diatas dapat dipahami bahwa proses pendidikan tersebut berorientasi dalam pembentukan dan pembinaan akhlak hamba tersebut yang beradab, taat hukum, menjunjung tinggi etika atau sopan santun.

b.

H

adis Nabi yang diriwayatkan oleh ad-Darimi

حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ هُوَ الْهَجْرِيُّ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَأْدِبَةُ اللَّهِ فَتَعَلَّمُوا مِنْ مَأْدِبَتِهِ مَا اسْتَطَعْتُمْ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ حَبْلُ اللَّهِ وَالنُّورُ الْمُبِينُ وَالشِّفَاءُ النَّافِعُ عَصْمَةٌ لِمَنْ تَمَسَّكَ بِهِ وَنَجَاةٌ لِمَنْ اتَّبَعَهُ لَا يَزِيغُ فَيَسْتَعْتَبُ وَلَا يَعْوجُّ فَيَقْوَمُ وَلَا تَنْقُضِي عَجَابُهُ وَلَا يَخْلُقُ عَنْ كَثْرَةِ الرَّدِّ فَاتْلُوهُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْجُرْكُمْ عَلَى تِلَاوَتِهِ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرَ حَسَنَاتٍ أَمَا إِنِّي لَا أَقُولُ الْمَ وَلَكِنْ بِالْفِ وَلَامٍ وَمِيمٍ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin 'Aun telah menceritakan kepada kami Ibrahim -yaitu Al Hajari- dari Abu Al Ahwash dari Abdullah ia berkata, "Sesungguhnya Al Qur'an adalah jamuan Allah maka pelajilah dari jamuan-Nya semampu kalian. Sesungguhnya Al Qur'an adalah tali Allah, cahaya yang terang dan obat yang bermanfaat. Perlindungan bagi orang yang berpegang teguh dengannya dan keselamatan bagi orang yang mengikutinya. Ia tidak pernah menyimpang hingga harus dicela, dan tidak pernah bengkok hingga harus diluruskan. Keajaibannya tidak pernah habis dan tidak akan membuat bosan karena banyak pengulangan. Oleh karena itu, bacalah Al Qur'an, sesungguhnya Allah akan memberi pahala kepada kalian karena membacanya, dengan setiap huruf sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan Alif lam Mim, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huru.”<sup>44</sup>

<sup>44</sup> Hafidz Abdullah bin Abd ar-Rahman ad-Darimi, *Loc. Cit.*,

Hadis ini dapat dipahami bahwa al-Quran sebagai jamuan Allah untuk dipahami dan dipelajari kandungannya. Al-Quran itu juga sebagai obat dan petunjuk jalan bagi manusia untuk mencapai manusia yang sempurna (*insan kamil*). Istilah *ta`dib* pada hadis diatas berarti undangan ke sebuah jamuan makan, yang di dalamnya sudah terkandung ide mengenai hubungan sosial yang baik dan mulia. Penyelenggaraan perjamuan mengisyaratkan bahwa tuan rumah (penyelenggaranya) adalah orang yang terhormat dan terpendang. Orang-orang yang hadir (dalam penilaian penyelenggara) adalah mereka yang patut mendapat kehormatan. Di sini, mereka adalah orang yang beradab dan berpendidikan yang diharapkan berperilaku sesuai kedudukannya. Namun, adab kemudian digunakan dalam konteks yang terbatas, seperti untuk sesuatu yang merujuk pada kajian kesusastraan dan etika profesional dan kemasyarakatan. Dalam sebuah jamuan tersebut, al-Quran dianggap sebagai undangan Tuhan kepada manusia untuk menghadiri jamuan makan di atas permukaan bumi.

## **B. Pengertian *Tarbiyah*, *Ta`lim* dan *Ta`dib* Dalam Pendidikan Islam**

### **1. Istilah *Tarbiyah***

#### **a. Pengertian *Tarbiyah* Ditinjau Dari Segi Etimologi**

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa istilah *tarbiyah* dalam leksikologi al-Quran tidak ditemukan, tetapi ada istilah yang senada dengan

istilah *tarbiyah* yaitu: *ar-rabb*, *nurabbi*, *rabbayani*, *ribbiyin* dan *rabbani*.

Semua kata tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda.<sup>45</sup>

Secara umum kata *tarbiyah* dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang berbeda. *Pertama*, kata *raba-yarbu* (رَبَا - يَرْبُو) yang berarti berkembang nama-yanmu (رَبَا - يَنْمُو). *Kedua*, kata *rabiya-yarba* (رَبِيَّ - يَرْبِي) yang bermakna *nasyaa, tara'ra'a* (tumbuh). *Ketiga*, kata *rabba-yarubbu* (رَبَّ - يَرْبُ) yang berarti memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga dan memelihara atau mendidik.

Secara etimologi, Ragib al-Asfahani mengemukakan bahwa kata *tarbiyah* berasal dari kata رَبَّأى مَلِكُهُ artinya memiliki atau menguasainya. Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa lafal وَزَادَ وَأَتَمَّهَا وَرَبَّأَى وَأَصْلَحَ artinya mengembangkan, menambahkan, menyempurnakan dan membereskan atau mengatur.<sup>46</sup> Sekaitan dengan arti *tarbiyah* di atas, Ragib al-Asfahani mengemukakan ada sejumlah kosa kata yang semakna dengan *tarbiyah*, namun pada hakikatnya tidak membentuk kata *tarbiyah*. Kata-kata tersebut adalah رَبَّأَى - تَرْبِيَا - تَرْبَاه - تَرْبِيَا. Akar kata رَبَّأَى و رَبَّأَى menurut Ragib al-Asfahani memiliki dua mashdar, yaitu رَبَّأَى - يَرْبِيَا

---

<sup>45</sup> Muhaimin dan Abd.Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 128.

<sup>46</sup>Ragib al-Asfahani, *Loc.Cit.*,

seperti contoh berikut: رَبَّيْتُمْ - رَبَّاءٌ - وَ رَبَّيَا اى نَشَأْتُمْ فِيهِمْ, artinya berkembang.

Selanjutnya Ragib al-Asfahani juga menjelaskan bahwa kata رَبِّي - يَرْبِي semakna dengan رَبُّوا رَبَّوْا و رَبُّوا رَبَّوْا seperti dalam contoh رَبُّوتِ الرَّبِّيَّةِ artinya meninggikan.<sup>47</sup>

Dari uraian pendapat tokoh ahli bahasa di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara bahasa *tarbiyah* berarti memberi makan atau memelihara, baiknya pengurusan dan pemeliharaan, mengembangkan, menambahkan, menyempurnakan, membereskan atau mengatur, memiliki, mengembangkan dan meninggikan.

Kosa kata pada bab tiga ada dalam bentuk *fi'il* maupun dalam bentuk *isim*. Kalau dipilah-pilah maka kosa kata *tarbiyah* peneliti kelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu:

- 1) Kelompok yang memiliki hubungan makna *tarbiyah* dengan pendidikan.

Lafal-lafal yang ada hubungan makna *tarbiyah* atau memiliki kedekatan makna dengan pendidikan. *Pertama* lafal أَرْبَابٌ kosa kata ini terdapat dalam surat Yusuf: 39. Para mufassir menjelaskannya

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 190-191.

bervariasi, antara lain menurut Shihab, *يَعْنِي الْأَصْنَامُ مِنْ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ أَرْبَابٌ*,<sup>48</sup> artinya berhala baik kecil maupun besar.<sup>48</sup>

*Kedua*, lafal *أَرْبَابًا* terdapat dalam surat Ali Imran ayat 64. Peneliti melihat bahwa para mufasir mengartikannya bervariasi, baik Shihab, Rasyid Ridha maupun al-Maraghi memiliki kemiripan maksud ayat tersebut, yakni bahwa *أَرْبَابًا* disini diartikan orang-orang Yahudi menjadikan pendeta-pendetanya seperti ulama dalam bidang agama sebagai *arbab* dan orang Nasrani menjadikan rahib-rahibnya sebagai *arbab* sebagai ikutan orang awam dalam hal ibadah.

*Ketiga*, lafal *رَبِّينَ* terdapat dalam surat Ali Imran ayat 146. Para mufasir mengartikannya bervariasi, baik Shihab maupun al-Maraghi, namun kalau dipadukan maka tafsir ayat di atas dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang beribadah kepada Tuhan-nya, baik dari kelompok ahli fiqih, para ulama maupun para pelajar atau pengajar.”

*Keempat*, lafal *رَأْيًا* terdapat dalam surat al-Ra’du ayat 17. Para mufasir mengartikannya bervariasi, baik as-Suyuti, Ibnu Abbas maupun al-Maraghi, namun kalau dipadukan maka tafsir ayat di atas dapat diartikan: tinggi di atas air atau mengambang di atas air. Kelima,

---

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 107.

lafal رَايَةً terdapat dalam surat al-Haqqah ayat 10. Al-Maraghi mengartikannya dengan kerasnya azab Allah.<sup>49</sup>

*Keenam*, lafal رَبَّوَةٌ terdapat dalam surat al-Mu'minun ayat 50. Para mufassir mengartikannya bervariasi, baik tafsir Shawi maupun al-Maraghi, namun kalau dipadukan maka tafsir ayat di atas dapat disimpulkan bahwa رَبَّوَةٌ dalam ayat ini adalah tempat atau tanah yang tinggi.

*Ketujuh*, lafal رَبَّتْ terdapat dalam surat Fushshilat ayat 39 dan surat al-Hajj ayat 5. Dari penjelasan al-Maraghi dapat disimpulkan bahwa رَبَّتْ dalam ayat ini adalah memenuhi atau meninggi atau mengembang atau bertambah.

*Kedelapan*, lafal رَبَّاءُ-الربوا- رَبَّاءُ lafal ini terdapat dalam surat Ali Imran ayat 130, surat al-Rum ayat 39, dan surat al-Baqarah ayat 257. Dalam penjelasan tafsir Shawi maka tafsir ayat di atas dapat disimpulkan bahwa رَبَّاءُ-الربوا- رَبَّاءُ dalam ayat ini adalah الزيادة yakni bertambah atau berkembang.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Ahmad Musthafa al-maraghi, *Op. Cit.*, 50.

<sup>50</sup> Ahmad Shawi, *Hasyiyat Shawi 'ala al-Tafsir al-Jalalaini* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hlm. 238.

*Kesembilan*, lafal *يُرَبُّوا* lafal ini terdapat dalam surat al-Rum ayat 39.

Dari penjelasan Rasyid Ridha dapat disimpulkan tafsir ayat di atas *مَعْنَى*

*يُرَبُّوا* dalam ayat ini berarti bersih dan berlipatan atau bertambah.<sup>51</sup>

*Kesepuluh*, lafal *يُرَبِّي* lafal ini terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 276.

Dalam penjelsan tafsir al-Maraghi dapat disimpulkan bahwa tafsir ayat di atas *يُرَبِّي* dalam ayat ini adalah *يَزِيدُ وَ يُضَاعَفُ* yakni bertambah atau

berkembang, dan berlipat ganda.<sup>52</sup> Kesebelas lafal *أَرَبِي* lafal ini terdapat

dalam surat al-Nahal ayat 92. Menurut al-Maraghi lafal *أَرَبِي* dalam ayat ini

berarti *أَكْثَرُ* lebih banyak.<sup>53</sup>

Dengan demikian peneliti mengambil kesimpulan bahwa berbagai macam kosa kata yang dikemukakan di atas ada hubungan makna dengan *tarbiyah*, namun tidak memiliki hubungan yang langsung dengan pendidikan.

2) Kelompok yang erat hubungan makna *tarbiyah* dengan pendidikan.

Sebagaimana yang diuraikan oleh peneliti dalam bab tiga pada penjelasan ayat. Kosa kata itu meliputi empat lafal yaitu dua dalam

---

<sup>51</sup> Rasyid Ridha, *Op. Cit.*, hlm. 78.

<sup>52</sup> Ahmad Musthafa al- Maraghi, *Op. Cit.*, 65.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 129.

bentuk isim (al-Fatihah:2, Ali Imran: 79) dan dua lafal dalam bentuk *fi'il*(al-Isra: 24 dan as-Syu'ara: 18) Lafal-lafal yang termasuk kategori isim,yaitu الرَّبُّ.

#### **b. Pengertian *Tarbiyah* Ditinjau dari Segi Termonologi**

Makna yang diambil dari hasil kajian terhadap ayat-ayat al-Quran, dan menganalisa makna-makna *tarbiyah*. Dalam hal ini pakar pendidikan Islam memberikan arti *tarbiyah* memiliki cara yang beragam:

- 1) Menurut Athiyah Al-Abrasyi, istilah *tarbiyah* mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan, sebab di dalamnya tercakup upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, mencapai kebahagiaan hidup, cinta tanah air, memperkuat fisik, menyempurnakan etika, sistematisasi logika berfikir, mempertajam intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi terhadap perbedaan, fasih berbahasa, serta mempertinggi keterampilan.<sup>54</sup>
- 2) Menurut Muhammad Naquib al-Attas, istilah *tarbiyah* yaitu memberi makan, memelihara dan maksud arti ini mengacu pada semua hal-hal yang tumbuh, seperti suka anak-anak, tumbuh dan semacamnya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Muhammad Al-Athiyah Al-Abrasyi, *Op. Cit.*, hlm.22.

<sup>55</sup> Muhammad Al-Naquid Al-Attas, *Op. Cit.*, hlm. 29.

- 3) Menurut Abdul Fatah Jalal, istilah *tarbiyah* adalah proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan manusia atau istilah yang dipakai saat ini ialah pada fase bayi dan kanak-kanak.<sup>56</sup>
- 4) Menurut Abdurrahman al-Nahlawi istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabaa, yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh, karena pendidikan mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak didik dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya. Jika *tarbiyah* berakar dari kata *rabiya* yang berarti besar, karena pendidikan juga mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang. Jika *tarbiyah* berakar dari kata *rabba, yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.<sup>57</sup>
- 5) Menurut Shihab istilah *tarbiyah* berakar dari kata *rabb*, sebagaimana yang terdapat pada ayat kedua surah al-Fatihah yaitu mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya.<sup>58</sup>
- 6) Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir mendefinisikan *tarbiyah* adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketaqwaan,

---

<sup>56</sup> Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 31.

<sup>57</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 9.

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Loc. Cit.*,

budi pekerti, dan kepribadian yang luhur. Sebagai proses, *tarbiyah* menuntut adanya penjenjangan dalam transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan yang dasar menuju pada pengetahuan yang sulit.<sup>59</sup>

- 7) Menurut al Rasyidin istilah *tarbiyah* yang berakar dari kata *rabb* adalah mengarahkan, menuntun dan memelihara peserta didik agar tumbuh menjadi manusia dewasa, bertambah ilmu pengetahuan dan keterampilannya, menjadi baik perilaku atau akhlaknya, sehingga mampu menguasai suatu urusan untuk menunaikan tujuan, fungsi, dan tugas penciptaannya oleh Allah Swt.<sup>60</sup>
- 8) Ragib al-Asfahani mengatakan bahwa *tarbiyah* adalah proses mengembangkan (aktualisasi) sesuatu yang dilakukan tahap demi tahap sampai pada batas kesempurnaan.<sup>61</sup>

Berdasarkan terminologi yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam, peneliti memahami bahwa *tarbiyah* adalah transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terbentuk ketaqwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur. Selanjutnya, perlu diketahui bahwa berbedanya pemahaman pada teks al-

---

<sup>59</sup> Pengertian tersebut di ambil dari Q.S Ali-Imran ayat 79.

<sup>60</sup> Al Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm. 109.

<sup>61</sup> Ragib Al-Asfahani, *Loc. Cit.*,

Quran dan ragam terminologi yang dikemukakan oleh pakar pendidikan Islam merupakan konsep-konsep untuk memperkaya khazanah pendidikan Islam yang mempunyai rujukan tunggal, yaitu al-Quran dan Hadis.

## 2. Istilah *Ta'lim*

### a) Istilah *Ta'lim* Ditinjau Dari Segi Etimologi

Secara eksplisit kata *ta'lim* tidak ditemukan di dalam al-Quran. Istilah ini biasanya diterjemahkan dengan pengajaran. Kata (تَعْلِيمٌ) *ta'lim* mempunyai asal kata dan makna dasar dari kata (عَلَّمَ) '*allama*, (يُعَلِّمُ) *yu'allimu* yang berarti mengajar atau mendidik.<sup>62</sup>

Mahmud Yunus mendefinisikan dengan singkat bahwa (تَعْلِيمٌ) *ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih.<sup>63</sup> Tidak berbeda dengan penjelasan al-Maraghi, ketika mengartikan kata (يُعَلِّمُ) *yu'allimu* yang terdapat pada surat al-Jumu'ah ayat 2 dengan arti mengajar, yang intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.<sup>64</sup>

Sebagaimana yang dipaparkan peneliti pada bab tiga bahwa kata '*allama* (عَلَّمَ) pada surat al-Baqarah ayat 31, para mufaasir mengartikannya bervariasi, baik Rasyid Ridha maupun Hafiz Ibn Katsir, namun kalau dipadukan maka tafsir ayat di atas dapat diartikan sebagai memberikan

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, hlm. 356.

<sup>63</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1989), hlm. 277.

<sup>64</sup> Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 158.

semua pengetahuan kepada Nabi Adam tanpa batas dan ketentuan yaitu mengajari semua nama-nama baik zatnya, sifatnya dan perbuatannya, pendapat ini sama dengan pendapat Ibn Abbas yaitu mengajari nama-nama yang mempunyai bentuk dan perbuatan yang besar ataupun kecil.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa makna *ta'lim* dalam tinjauan bahasa adalah mencakup makna pengajaran saja tidak diikuti sertakan dalam proses pendidikan dalam upaya mencerdaskan pikiran dan membentuk keahlian setiap individu melalui berbagai kegiatan yang dapat digolongkan kepada proses pembelajaran. Sebagaimana yang terdapat dalam surat an-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

بِطُورٍ مِّن مِّنْ أَمْزَاجٍ مِّمَّا وَرَدَّ بِالنَّاصِيَةِ  
 وَجَعَلَ شَيْءًا مِّنْهُ لِيُبَيِّنَ لَكَ آيَاتِهِ  
 وَأَعْلَمَ بِمَا تُكْفِرُ بِهِ وَأَعْلَمَ بِمَا تُنَادِي بِهِ  
 أَنفُسَكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”<sup>65</sup>

<sup>65</sup>Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*,

Dari penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa, makna *ta'lim* lebih tepat diartikan dengan pengajaran daripada pendidikan. Namun, karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga termasuk pendidikan yang bersifat pemberian kognitif saja.

Dalam hal ini pula dapat di lihat dari hadis Rasul Saw. yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ قَالَ عَامِرُ الشَّعْبِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوْلَاهُ وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ ثُمَّ قَالَ عَامِرٌ أَعْطَيْنَاكَهَا بِغَيْرِ شَيْءٍ قَدْ كَانَ يُرْكَبُ فِيهَا دُونَهَا إِلَى الْمَدِينَةِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Muhammad Ibnu Salam, Telah menceritakan kepada kami Al Muharibi berkata, Telah menceritakan kepada kami Shalih bin Al Hayyan berkata, telah berkata 'Amir Asy Sya'bi; telah menceritakan kepadaku Abu Burdah dari bapaknya berkata, telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Ada tiga orang yang akan mendapat pahala dua kali; seseorang dari Ahlul Kitab yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan seorang hamba sahaya yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya. Dan seseorang yang memiliki hamba sahaya wanita lalu dia memperlakukannya dengan baik, mendidiknya dengan baik, dan mengajarkan kepadanya dengan sebaik-baik pengajaran, kemudian membebaskannya dan menikahinya, maka baginya dua pahala". Berkata 'Amir: "Aku berikan permasalahan ini kepadamu tanpa imbalan, dan sungguh telah ditempuh untuk memperolehnya dengan menuju Madinah."<sup>66</sup>

<sup>66</sup>Bukhari, *Mukhtashar Shahih al-Bukhari*, Loc. Cit.,

Hadis ini dapat dipahami bahwa pengajaran dengan pendidikan berbeda. Pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampian pengertian dan pengetahuan. *Ta'lim* ini dapat dikatakan bersifat kognitif yang sama sekali sebelum tahu tapi setelah dikasi pengajaran bisa menjadi tahu.

**b) Istilah *Ta'lim* Ditinjau Dari Segi Istilah**

Apabila pendidikan Islam diidentikkan dengan *ta'lim* para ahli memberikan pengertian sebagai berikut:

- 1) Abdul Fatah Jalal mendefenisikan *ta'lim* sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga penyucian atau pembersihan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan tidak diketahuinya.<sup>67</sup>
- 2) Menurut Naquib al-Attas istilah *ta'lim* terlalu sempit, karena hanya bermakna pengajaran saja, sehingga kurang bermakna untuk adanya unsur bimbingan, pengarahan dan latihan untuk memperoleh ilmu dan kebajikan.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> M. Ridlwan Nasir, *Op. Cit.*, hlm. 47.

<sup>68</sup> Muhammad al-Naquid Al-Attas, *Op. Cit.*, hlm. 26.

- 3) Rasyid Ridha, mengartikan *ta'lim*, sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>69</sup>
- 4) Menurut al-Asfahany, istilah *ta'lim* pemberitahuan yang dilakukan dengan berulang-ulang dan sering, sehingga berbekas pada diri.<sup>70</sup>

Dari definisi di atas, peneliti berpendapat bahwa istilah *ta'lim* merujuk kepada pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan dan lebih umum daripada istilah *tarbiyah*. Istilah *ta'lim* ditujukan untuk usaha untuk menjadikan seseorang mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu dan hanya sebatas proses pentransferan ilmu pengetahuan yang dituntut untuk menguasai ilmu secara kognitif.

### 3. Istilah *Ta`dib*

#### a) Istilah *ta`dib* ditinjau dari segi Etimologi

Istilah *ta`dib* dalam kita *lisan al-'Arab* mempunyai makna dasar sebagai berikut:

- 1) *Ta`dib* berasal dari kata (أَدَبَ) *adaba-* (يَأْدُبُ) *ya'dubu* yang berarti melatih, mendisiplin diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.

---

<sup>69</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Op. Cit.*, hlm. 262.

<sup>70</sup> Ragib Al-Asfahani, *Loc. Cit.*,

- 2) *Ta`dib* berasal dari kata (أَدَّبَ) *aduba-* (يَأْدُبُ) *ya`dubu* yang berarti mengadakan pesta atau penjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.
- 3) *Ta`dib* berasal dari kata (أَدَّبَ) *Addaba*, (يُؤَدِّبُ) *yu`addibu* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan tindakan.<sup>71</sup>

Abudin Nata berpendapat bahwa jika kata *ta`dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta`dib* yang artinya pendidikan (*education*) disiplin, patuh dan tunduk pada aturan (*discipline*) peringatan atau hukum (*punishment*) hukuman-penyucian (*chastisement*).<sup>72</sup>

*Ta`dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. *Ta`dib* yang seakar dengan *adab* memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan adab merupakan cermin kepribadian seseorang, lebih tepatnya adab merupakan sopan santun.<sup>73</sup>

#### **b) Istilah *Ta`dib* Ditinjau Dari Segi Terminologi**

---

<sup>71</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar shadir, 1990), hlm. 206.

<sup>72</sup> Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 21.

<sup>73</sup> Muhaimin dan Abd. Mujib, *Op. Cit.*, hlm. 26.

Konsep *ta`dib* yang digagas al-Attas merupakan konsep pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan manusia beradab. Al-Attas menggambarkan bahwa *ta`dib* melibatkan ilmu dan amal. Al-Attas memberikan definisi *ta`dib* sebagai berikut:

*Ta`dib* merupakan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan eksistensinya.<sup>74</sup>

Yang dimaksud pengenalan dalam definisi di atas adalah mengetahui kembali perjanjian pertama antara manusia dan Tuhan. Hal ini juga menunjukkan bahwa semua materi sudah berada pada tempatnya masing-masing dalam berbagai macam hirarki wujud. Akan tetapi manusia mengubah tempat-tempat tersebut sehingga terjadilah ketidakadilan, hal ini dilakukan karena disebabkan oleh kebodohan dan kesombongan manusia tersebut.

Sedangkan kata pengakuan yang dimaksudkan oleh al-Attas adalah melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah dikenal di atas. Hal ini semacam “afirmasi” dan “konfirmasi” atau “realisasi” dan “aktualisasi di dalam diri seseorang mengenai apa yang sudah dikenalnya itu, yang tanpanya pendidikan menjadi sesuatu yang tidak lebih dari sekadar proses belajar (*ta'allum*).

---

<sup>74</sup> Muhammad al-Naquid Al-Attas, *Op. Cit.*, hlm. 60.

Dengan demikian, pendidikan sebagaimana didefinisikan oleh al-Attas di atas merupakan suatu usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik ke arah kehidupan yang layak, beradab, bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhiratnya. Karena dalam pandangan al-Attas pendidikan Islam itu harus terlebih dahulu memberikan pengetahuan kepada peserta didik berupa pengetahuan tentang manusia sebelum pengetahuan-pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, setelah manusia mengetahui tentang dirinya dan mengenali akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat proses pendidikan, ia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan nilai yang sesuai dengan ketentuan Allah Swt. maupun yang berlaku di masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dapat dilaksanakan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan manusia.

Dengan demikian pengertian *ta'dib* sejalan dengan defenisi yang dikemukakan Asrorun Ni'am bahwa *ta'dib* ialah proses pendidikan yang berorientasi pembentukan pribadi anak didik yang beradab, taat hukum, menjunjung tinggi etika atau sopan santun.<sup>75</sup>

Adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan

---

<sup>75</sup> Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Elsas, 2004), hlm. 94.

ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajatnya. Adab menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat, layak dan disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranan seseorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu, pemenuhannya dalam diri seseorang dan manusia secara keseluruhan mencerminkan kondisi keadilan.<sup>76</sup>

Konsep kunci dalam pendidikan, menurut al-Attas adalah adab. Al-attas berpendapat bahwa istilah pendidikan lebih tepat menggunakan kata *ta`dib* yaitu penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang. Beliau lebih cenderung menggunakan kata *ta`dib* dalam menyebut istilah pendidikan daripada istilah *tarbiyah* dan *ta`lim*.

Dari keterangan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian adab melibatkan hal-hal sebagai berikut:

1. Suatu tindakan untuk mendisiplinkan jiwa dan pikiran.
2. Istilah adab berarti pembinaan yang khas berlaku pada manusia saja.
3. Pencarian kualitas dan sifat-sifat jiwa dan pikiran yang baik.
4. Perilaku yang benar dan sesuai, yang berlawanan dengan perilaku salah dan buruk.

---

<sup>76</sup> Muhammad Naquib Al-Attas, *Op. Cit.*, hlm. 61.

5. Ilmu yang dapat menyelamatkan manusia dari kesalahan dalam mengambil keputusan dan sesuatu yang tidak terpuji.
6. Pengenalan dan pengakuan kedudukan (sesuatu) secara benar dan tepat.
7. Sebuah metode mengetahui yang mengaktualisasikan kedudukan sesuatu secara benar dan tepat.

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan yang dimaksudkan berbeda dengan pengajaran dan pelatihan. Perbedaan antara pendidikan dan pelatihan juga telah dilakukan oleh banyak pakar pendidikan dari Barat. Tampaknya, mereka khawatir jika pendidikan modern lebih menitikberatkan pada pelatihan pelajar untuk berbagai profesi, bukan untuk pendidikan mereka. Sementara pelatihan dapat dilakukan pada manusia dan binatang, sedangkan pendidikan hanya dapat dilakukan untuk manusia. Hal ini berdasarkan pengamatan yang selalu ditekankan oleh al-Attas sendiri, bahwa banyak kelompok yang tidak mengetahui perbedaan mendasar antara pendidikan dan pelatihan, sebab mereka secara sadar atau tidak telah menghilangkan batas-batas ontologis antara manusia dan hewan, suatu kondisi yang berlawanan secara diametral dengan pandangan hidup Islam.<sup>77</sup>

### **C. Analisis Istilah Pendidikan (*Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib*)**

---

<sup>77</sup>Lihat Muhammad Naquib Al-Attas, *Op. Cit.*, hlm. 62-67.

Istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* setelah dijelaskan dapatlah diambil suatu analisa. Jika ditinjau dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan antara satu dengan lainnya, namun apabila dilihat dari unsur kandungannya, terdapat keterkaitan kandungannya yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal mendidik anak.<sup>78</sup> Bila ditinjau dari medan semantiknya sama-sama mempunyai arti pendidikan, yang dalam bahasa Inggrisnya dikatakan *education*.<sup>79</sup>

Untuk memahami terhadap konsep tersebut dapat dilihat dari beberapa uraian dan penjelasan *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang digali dari al-Quran, Hadis, maupun dari pendapat para pakar pendidikan Islam. Oleh karena itu dilihat dari segi subyek dan obyek dari penjelasan makna istilah pendidikan di atas sebagai berikut:

1. *Tarbiyah*

TARBIYAH				
No	Murabbi	Mutarabbi	Aspek Domain	Titik tekan
1.	Allah	Manusia Malaikat Jin Hewan Tumbuh tumbuhan Dan lain-lain	Afektif dan Psikomotorik	Dimensi Jasmani serta pemberian kasih sayang
2.	Manusia	Bayi/anak kecil		

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa *tarbiyah* itu terdiri dari Allah dan manusia. Objek kajian *tarbiyah* Allah mencakup semua makhluk

<sup>78</sup> M. Ridlwan Nasir, *Op. Cit.*, hlm. 53.

<sup>79</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus English-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002), hlm. 144.

sebagaimana dalam penjelasan tafsir surat al-Fatihah ayat dua pada bab tiga yang menjelaskan berbagai jenis dan macam, seperti alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Sedangkan, objek *tarbiyah* manusia hanya dapat digunakan untuk manusia yang masih bayi dan kanak-kanak.<sup>80</sup> Hal ini menunjukkan bahwa makna *tarbiyah* penekanannya mengacu pada proses segala yang bersifat fisik dan hanya memberikan rahmah (kasih sayang) dan tidak melibatkan ilmu (pengetahuan). Walaupun tentu saja proses pengasuhan dan kasih sayang merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan. Berdasarkan hal ini, secara semantik istilah *tarbiyah* tidak tepat dan tidak memadai untuk membawakan konsep pendidikan dalam Islam. Oleh karena itu, sebaiknya *tarbiyah* paling tepat digunakan pada pendidikan fase kanak-kanak di lembaga pendidikan informal (keluarga).

## 2. *Ta'lim*

TA'LIM				
No	Mu'allim	Muta'allim	Aspek Domain	Titik Tekan
1.	Allah	Manusia Malaikat	Kognitif	penyampaian ilmu, Pengetahuan, pemahaman, pengertian
2.	Manusia mencakup Rasul	Manusia Binatang		
3.	Malaikat	Manusia (Rasul)		

<sup>80</sup> Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. al-Isra' ayat 24 dan as-Syu'ara ayat 18.

Istilah *ta'lim* sebagaimana yang dipaparkan oleh peneliti pada tabel di atas yaitu, titik tekannya adalah pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, dan penanaman amanah kepada peserta didik. *Ta'lim* mengarahkan pada proses pemberian berbagai ilmu pengetahuan dari tidak atau belum mengetahui sesuatu, maka dengan aktivitas *ta'lim* menjadikan berpengetahuan.<sup>81</sup> Oleh karena itu, istilah *ta'lim* disini mencakup aspek kognitif yang bersifat pemberian pengetahuan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik.

Jika dipahami secara mendalam bahwa proses *ta'lim* ini lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya dibandingkan dengan proses *tarbiyah* yakni istilah *ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa. Sedangkan *tarbiyah* itu khusus pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak. Penonjolan kualitatif pada konsep *tarbiyah* adalah rahmah (kasih sayang) dan bukannya ilmu (pengetahuan).<sup>82</sup>

### 3. *Ta`dib*

Ta`dib				
No	Muaddib	Muta`addib	Aspek domain	Titik Tekan
1.	Allah	Manusia	Kognitif, Afektif dan Psikomotorik	Penanaman adab, penguasaan ilmu, dan kemantapan amal.
2.	Manusia mencakup Rasul	Manusia		

<sup>81</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 65.

<sup>82</sup> Hal ini dapat dilihat dalam surat Al-Isra' ayat 24 dan as-Syu'ara ayat 18.

Pada tabel diatas bahwa istilah *ta`dib*, titik tekannya adalah pada penanaman adab dalam diri seseorang dan penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik.

Istilah *ta`dib* memberikan tekanan aktivitasnya pada pembinaan perilaku sehingga lebih tepat ditujukan untuk menyebut pendidikan dalam maknanya yang lebih luas, baik dalam bentuk formal, informal dan nonformal. Penggunaan istilah *ta`dib* lebih luas daripada cakupan istilah *tarbiyah* dan *ta`lim*.<sup>83</sup> Struktur konsep *ta`dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi atau pengajaran (*ta`lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*).<sup>84</sup>

Kalau dicermati secara mendalam bahwa *ta`dib* ini lebih mengacu kepada aspek moral-transendental (afektif) meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif (sensual–logis) dan psikomotorik (sensual-empiris). Menurut Muhaimin, kesemuanya itu relevan dengan aspirasi pendidikan Islami, yakni aspirasi yang bernafaskan moral dan agama. Karena dalam taksonomi pendidikan Islami, dikenal adanya aspek transendental, yaitu domain iman disamping tiga domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang dikembangkan B.S.Bloom, dkk.<sup>85</sup> Domain iman sangat diperlukan dalam pendidikan Islam, karena ajaran Islam tidak hanya menyangkut hal-hal rasional, tetapi juga menyangkut hal-hal yang supra-rasional, dimana akal manusia tidak akan

---

<sup>83</sup>*Ibid.*, hlm. 65.

<sup>84</sup>Lebih lanjut lihat Syed M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Op, Cit.*, hal. 75.

<sup>85</sup>Muhaimin, *Konsepsi Pendidikan Islam; Sebuah Tela'ah Komponen Dasar Kurikulum* (Solo: Ramadhani, 1991), hlm.72-73.

mampu menangkapnya, kecuali didasari dengan iman, yang bersumber dari wahyu, yaitu al-Quran dan Hadis. Domain iman merupakan titik sentral yang hendak menentukan sikap dan nilai hidup peserta didik dan dengannya pula menentukan nilai yang dimiliki dan amal yang dilakukan.

Dengan jelas dan sistematis, al-Attas mengemukakan penjelasannya sebagai berikut:<sup>86</sup>

1. Menurut tradisi ilmiah bahasa arab, istilah *ta`dib* mengandung tiga unsur yaitu pembangunan iman, ilmu dan amal. Iman adalah pengakuan yang realisasinya harus berdasarkan ilmu. Sebaliknya, ilmu harus dilandasi dengan iman. Dengan begitu iman dan ilmu dimanifestasikan dalam bentuk amal.
2. Dalam Hadis Nabi Saw. yang dijelaskan pada bab sebelumnya secara eksplisit digunakan istilah *ta`dib* dari kata *addaba* yang berarti mendidik. Cara Tuhan mendidik Nabi, tentu saja mengandung konsep pendidikan yang sempurna.
3. Dalam kerangka pendidikan, istilah *ta`dib* mengandung arti ilmu, pengajaran dan pengasuhan yang baik. Tidak ditemui unsur penguasaan atau pemilikan terhadap obyek atau peserta didik, disamping tidak pula menimbulkan interpretasi mendidik makhluk selain manusia. Karena menurut konsep Islam yang bisa dan bahkan harus dididik adalah manusia.

---

<sup>86</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 140-141.

4. Menekankan pentingnya pembinaan tata krama, sopan santun, adab dan semacamnya atau secara tegas akhlak terpuji yang hanya terdapat dalam istilah *ta`dib*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa *ta`dib* adalah pengenalan dan pengakuan mengenai tempat sesuatu sesuai dengan tatanan penciptaan yang ditanamkan secara progresif ke dalam diri manusia sehingga menghantarkan pada pengenalan dan pengakuan Tuhan dalam tatanan wujud dan maujud. Pendidikan merupakan proses ganda, bagian pertamanya melibatkan masuknya unit-unit makna suatu objek pengetahuan ke dalam jiwa seseorang, yang kedua melibatkan jiwa pada unit-unit makna tersebut. Ini semua menunjukkan pengetahuan mengenai realitas individu, hakikat yang sesungguhnya, daya pikirnya, jiwa dan kecenderungan etikanya, juga peranan serta tanggung jawabnya di dunia dan tujuan akhirnya di akhirat.

#### **D. Aplikasi Istilah Pendidikan Yang Paling Sesuai Untuk Mewakili Dalam Pendidikan Islam**

Berdasarkan hasil kajian makna istilah pendidikan Islam di atas terhadap ayat-ayat al-Quran dan kebahasaan yang telah dibahas pada bagian terdahulu. Peneliti menyimpulkan bahwa ketiga istilah tersebut (*ta`lim*, *tarbiyah*, dan *ta`dib*) mengandung pikiran-pikiran yang saling terkait mengenai konsep pendidikan, baik untuk kawasan prinsip maupun praktis. Perbedaan kata tersebut hanya terdapat pada penekanan-penekanan aspek tertentu pada setiap istilah.

Kemudian, ketiga istilah di atas memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain, terutama mengingat aksentuasi aktivitasnya yang memang terkait satu dengan yang lainnya.

Penekanan ketiga aspek istilah pendidikan (*tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*) tersebut bukanlah sebuah substansial. Dari sekian banyak pengertian (*tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*) yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam, ahli bahasa dan para mufassir tetaplah sebuah konsep yang mempunyai sisi kelemahan dan sekaligus kelebihan. Yang pastinya konsep yang ditawarkan tersebut akan memperkaya khazanah pendidikan Islam yang mempunyai rujukan tunggal yaitu al-Quran dan Hadis.<sup>87</sup>

Peneliti berpendapat untuk mewakili pendidikan Islam yang tepat adalah istilah *ta'dib*, jika dilihat dari makna yang terkandung ketiga istilah tersebut sebagaimana peneliti kemukakan pada penjelasan sebelumnya. Jauh dari itu, jika dilihat pada masa modern ini bahwa sistem nilai dan moral manusia masih jauh dari harapan, kemerosotan akhlak sudah melanda dikalangan masyarakat. Begitu juga bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah menanamkan adab pada peserta didik. Oleh karena itulah *ta'dib* merupakan konsep yang paling tepat untuk mewakili pendidikan Islam.

Pada zaman klasik semua orang hanya mengenal dengan istilah *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Hal ini terus terpakai pada masa kejayaan Islam, hingga semua pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia

---

<sup>87</sup>Asrorun Ni'am Sholeh, *Op. Cit*, hlm. 97.

pada masa itu di sebut adab, yang berhubungan langsung dengan Islam seperti tauhid, fiqh, tafsir, ilmu bahasa dan sebagainya maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu filsafat, fisika, kedokteran, astronomi, farmasi dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamakan dengan *Kutub al-Adab*. Dengan demikian terkenallah *al-Adab al-Kabir* dan *al-Adab as-Shagir*. Maka dari itu seorang pendidik pada masa itu dikatakan dengan *mu'addib* tidak dikatan dengan *mutarabbi* atau dengan *muta'allim*.<sup>88</sup>

*Ta`dib* sebagai istilah pendidikan yang tepat untuk diaplikasikan dalam mewakili pendidikan Islam. *Pertama*, pada dasarnya istilah *ta`dib* memiliki tiga dimensi sebagai berikut:<sup>89</sup>

#### 1. Dimensi ketuhanan

Dimensi ini menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhannya. Hubungan inilah yang sebaiknya diutamakan dan secara tertib diatur tetap dipelihara, sebab dengan menjaga hubungan dengan Allah, manusia akan terkendali tidak melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Serta manusia akan mengenali kembali perjanjian antara manusia dengan tuhannya.

#### 2. Dimensi kemanusiaan

---

<sup>88</sup> Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amazah, 2011), hlm. 25-26.  
<sup>89</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 370.

Dimensi ini menjelaskan hubungan individu dengan sesama manusia. Di dalamnya ditanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti saling menolong, menghormati, saling menanggung, simpati, empati, memiliki tanggung jawab sosial dan kepekaan sosial. Selain itu agar tercipta hubungan yang baik antar manusia dan manusia lainnya dapat dibina dan dipelihara dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama.

### 3. Dimensi kealaman

Dimensi ini menjelaskan hubungan antara manusia dengan alam semesta, yang artinya memelihara alam dengan baik dan dimanfaatkan dengan benar. Adab yang ditanamkan pada manusia adalah bagaimana manusia mampu memelihara, memakmurkan dan memanfaatkan alam ini dengan benar, sebagai sarana beribadah kepada-Nya, baik terhadap alam abiotik (bebatuan, air, udara, api, angin dan sebagainya) maupun biotik (tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan).

Dari uraian di atas nampak jelas bahwa *ta'dib* mengacu kepada pembentukan sikap disiplin antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam atau lingkungan hidup dalam menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai makhluk sosial yang menghasilkan manusia yang baik serta menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Hak, memahami dan menunaikan keadilan terhadap

dirinya dan orang lain dalam masyarakat, berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab. Makna *ta`dib* disini, menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang layak lagi tepat, serta disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranan seseorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu. Selanjutnya, yang menjadi persoalan bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam istilah *ta`dib* yang luhur itu ke dalam kerangka pendidikan , sehingga mampu menciptakan manusia Indonesia yang beradab dan mengetahui tugas-tugasnya yang berhubungan dengan tuhan, manusia dan alam atau lingkungan hidupnya.

*Kedua*, secara teoritis istilah *ta`dib* dapat dilihat dalam surat Luqman ayat 12-19. Makna *ta`dib* yang diidentikkan dengan akhlak, yang berbunyi:

لِلَّهِ أَشْكُرُ أَنْ أَلْحَقَكَ مَعَلَّماً مِّنْ آتِيَانَا وَلَقَدْ  
كَفَرْنَا بِكَ إِسْرَافًا وَكُنَّا كَافِرِينَ  
لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ  
بَعَثْنَا لِقَوْمِكَ رَسُولًا مِّنْهُمْ  
يَتْلُو آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْحِكْمَ وَالْذِّكْرَ وَإِن يَبْتَغِ الْغَنَى  
عَنِ اللَّهِ فَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ  
أَمْ لَهُمْ حِمْلَةٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُنصَفُونَ  
أَمْ لَهُمْ حِمْلَةٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُنصَفُونَ

﴿٤﴾ اَلْمَصِيرُ اِلَى وَاوَّلِ يَدَيْكَ لِىَ اَشْكُرُ  
 لَكَ لَيْسَ مَا دِىَ تَشْكُرُ لَكَ اَنْ عَلٰى اَجْهَدَاكَ وَاِنْ  
 فِى وَاَصْحَابِ بِهٖمْ اَمَّا تَطْعِمُهُمْ اَمَّا فَلَاعِلًا مَّ بِهٖ  
 اَنْتَابَ مَنْ سَبِيْلَ وَاَتَّبِعْ مَعَهُ رُوْفًا اَلَّذِيْنَ  
 فَاَنْتَبِءُكُمْ مَّرْجِعُكُمْ اِلَى تَمَّ اِلَى  
 تَكُنْ اِنْ اِنْهَا يَبْنِيْ ﴿٥﴾ تَعَمَّلُوْنَ كُنْتُمْ بِمَا  
 صَخْرَةً فِى فَتَكُنْ خَرَدَلٍ مِّنْ حَبِثَةٍ مِّثْقَالَ  
 بِهَا يَأْتِ اِلَّا رَضٍ فِى اَوْ اَلْسَمَوَاتِ فِى اَوْ  
 اَقْرَبُ يَبْنِيْ ﴿٦﴾ خَيْرٌ لِّطَيْفِ اَللّٰهِ اِنْ اَللّٰهُ  
 عَنِ وَاَنْتَهَبِ اِلَّا مَعَهُ رُوْفٍ وَاَمْرًا اَلَّذِيْنَ  
 ذَا لِكَ اِنْ اَصَابَكَ مَا عَلٰى وَاَصْبِرْ اَلَّذِيْنَ  
 تَصْعَقُ رِوَالًا ﴿٧﴾ اِلَّا اَمْرًا عَزَمَ مِنْ  
 اِلَّا رَضٍ فِى تَمَّ شِوَالِ لِنَاسٍ خَدَّكَ  
 مَخْطَا لِكُلِّ سَبِّ اَللّٰهِ اِنْ مَرَحًا  
 مَشِيْءِكَ فِى وَاَقْصِدْ ﴿٨﴾ فَاَخْمُرْ

اَلَا لَاصَّصَوَاتٍ اَنْكَرَا اِنِ صَوْتِكُمْ مِّنْ وَّاغْضُضُ  
 اَلْحَمِّ يِر لَّصَوَاتٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”<sup>90</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. mengkisahkan Luqman tatkala memberi pelajaran dan nasihat kepada putranya yang paling disayang dan

<sup>90</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 654-655.

dicintainya itu. Ada beberapa kandungan ayat dapat diambil dari kesimpulan ayat di atas yaitu:

1. Ayat 12-13 menyuruh manusia agar selalu baik hubungannya dengan Tuhannya. Selalu mensyukuri nikmat yang Allah berikan kepada manusia dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.
2. Ayat 14 menyuruh manusia untuk berbuat baik kepada orang tua sebagai manifestasi akhlak kepada orang tua. Oleh karena itu berbakti kepada orang tua adalah pesan moral al-Quran terhadap manusia supaya mereka memiliki akhlak tersebut. Para siswa harus memahami pesan moral ini sehingga mereka tumbuh menjadi pelajar yang mengabdikan kepada orang tua. Ayat ini juga memuat akhlak mulia lain, yaitu bersyukur kepada Allah dan orang tua. Jadi, manifestasi tidak menyekutukan Allah dan berbuat baik kepada orang tua adalah dengan bersyukur kepada Allah dan orang tua.
3. Ayat 15 juga menjelaskan akhlak yang mulia lain, yaitu menanamkan keyakinan bahwa semua makhluk akan kembali kepada Allah. Apakah keyakinan bahwa semua makhluk akan kembali kepada Allah perlu ditanamkan kepada semua pelajar? Tentu saja perlu supaya mereka bisa tumbuh menjadi manusia yang bertanggung jawab dan hati-hati dalam menjalani hidup. Ayat 15 ini juga berbicara tentang kewajiban kita untuk taat kepada Allah dan meninggalkan perintah mereka ketika mereka menyuruh kita menyekutukan Allah. Artinya, salah satu akhlak yang baik itu

tidak mengikuti kemauan orang tua ketika mereka menyuruh kita menyekutukan Allah. Namun tatakrama kemanusiaan kita kepada orang tua harus tetap dijaga. Walaupun kita tidak mentaati mereka, tapi kewajiban untuk bersikap sopan dan santun kepada mereka tetap tidak hilang. Artinya, Allah tetap menyuruh kepada kita untuk berbuat baik kepada orang tua. Kita juga harus mengikuti orang yang kembali kepada jalan Allah. Artinya, orang-orang yang sudah bertobat kepada Allah, maka kita ikuti jalan tobat mereka. Dalam arti kita mengikuti cara mereka (yaitu bertobat) ketika kita melakukan kesalahan. Contoh akhlak ini harus dipahami dan diamalkan oleh para pelajar sehingga mereka tumbuh menjadi manusia-manusia yang mampu bertobat dengan benar.

4. Ayat 16 berbicara bahwa kita harus meyakini bahwa segala sesuatu ada balasaannya. Keyakinan ini merupakan wujud akhlak yang luhur. Keyakinan ini harus ditanamkan kepada para pelajar sehingga mereka tumbuh menjadi manusia yang bertanggung jawab dan hati-hati dalam menjalani hidup.
5. Ayat 17 menjelaskan salah satu akhlak yang tertinggi dalam Islam yaitu, mendirikan sholat, selain *amar ma'ruf nahi al-munkar*. Selain itu sabar juga merupakan wujud akhlak yang baik. Sabar dalam mendirikan sholat dan menjalankan *amar ma'ruf nahi al-munkar* adalah akhlak yang luhur yang perlu ditanamkan dan dijalankan oleh peserta didik.
6. Ayat 18 melarang manusia untuk bersikap dan berlaku sombong dan membanggakan diri. Sombong dan membanggakan diri adalah akhlak buruk

yang harus ditinggalkan. Pesan moral al-Quran ini dengan tegas melarang manusia untuk sombong dan membanggakan diri. Pesan moral ini harus dipahami oleh para pelajar sehingga mereka tumbuh menjadi orang-orang yang santun.

7. Ayat 19 melarang manusia berlebihan dalam berjalan sehingga tampak seperti menyombongkan diri dan melarang meninggikan suara yang tentu saja mengganggu orang lain atau makhluk lain. Pesan moral ini harus dipahami oleh peserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi manusia yang titih rintih dalam segala aktivitas.

Pada Surat al-Ahzab ayat 21 juga berbicara tentang *ta`dib* yang dicontohkan oleh Nabi dan harus diikuti oleh umat yang berbunyi:

حَسَنَةً أَسْوَأَ سَوَاءَ اللَّهُ رَسُولٌ فِي لَكُمْ كَانَلَقَدْ  
وَذَكَرًا لَّا خَرَوْا لَيَوْمَ اللَّهُ يَرَجُوا كَانَل  
﴿١١﴾ كَذَّبُوا لَلَّ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 670.

Ayat ini mempertegas bahwa akhlak Nabi harus dijadikan teladan karena akhlak Nabi adalah al-Quran. Dalam perspektif pendidikan, seorang pelajar harus mengikuti akhlak Nabi ini sehingga ia tumbuh menjadi pelajar yang berakhlak mulia. Konsep *ta`dib* ini diabadikan dalam al-Quran, meskipun secara harfiah tidak diungkapkan. Namun jika dipahami kandungannya istilah *ta`dib* dapat dilihat seperti dalam surat Luqman ayat 12-19 dan surat al-Ahzab ayat 21 dan beberapa Hadis Nabi juga mengabadikan konsep *ta`dib* ini sebagaimana peneliti kemukakan pada bab terdahulu. Ayat-ayat al-Quran dan Hadis ini menegaskan bahwa konsep *ta`dib* menjadi bagian yang sangat penting dalam Islam bahkan konsep *ta`dib* dapat mewakili pendidikan Islam.

*Ketiga*, pada hakikatnya istilah *ta`dib* dapat diidentikkan dengan pendidikan karakter. Secara harfiah karakter berasal dari bahasa Inggris *character* yang berarti watak, karakter atau sifat.<sup>92</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya dan bisa juga diartikan dengan tabi'at dan budi pekerti. Dalam bahasa arab karakter sering disebut dengan akhlak dan akhlak ini diidentikkan dengan adab, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir pada pembahasan sebelumnya, bahwa *ta`dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.<sup>93</sup> Tidak berlebihan peneliti menghubungkan *ta`dib*

---

<sup>92</sup> Jonh M. Echols dan Hassan Shadily, *Op. Cit.*, hlm. 105.

<sup>93</sup> Muhaimin dan Abd. Mujib, *Loc. Cit.*,

dengan pendidikan karakter, karena konsep keduanya sama dan saling mengisi. Artinya *ta`dib* ini pada ujungnya akan terkait dengan pendidikan karakter atau pendidikan akhlak. Istarani mengartikan pendidikan karakter sebagai berikut: “Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik.”<sup>94</sup>

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya mendahulukan domain afektif dari pada kognitif yang berusaha membiasakan serta dapat memperaktekkannya. Pendidikan karakter bukan hanya mengisi otak peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan membedakan yang baik dan buruk, namun jauh dari itu bahwa pendidikan karakter tersebut sebagai upaya mengubah sifat, watak, kepribadian, akhlak, adab dan keadaan jiwa manusia sesuai dengan nilai-nilai yang baik dan terpuji. Melalui pendidikan ini diharapkan dapat melahirkan manusia yang beradab, disiplin, berakhlak dan penuh tanggung jawab baik terhadap Tuhan, manusia dan alam atau lingkungan hidup.<sup>95</sup> Hal ini kalau dicermati bahwa pendidikan karakter yang diterapkan pada saat ini mempunyai tujuan yang sama dengan konsep *ta`dib*, yaitu penanaman adab terhadap peserta didik, mengubah manusia yang biadab menjadi

---

<sup>94</sup> Istarani, *Kurikulum Sekolah Berkarakter*, (Medan: Iscom, 2012), hlm. 1.

<sup>95</sup> Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam, Op. Cit.*, hlm. 165.

manusia yang beradab dan menyelamatkan manusia yang berada dalam kesesatan menjadi manusia yang selamat dunia dan akhirat.<sup>96</sup>

Sejak kedatangan al-Quran dan Hadis memberikan perhatian besar terhadap pendidikan karakter (*ta`dib*). Sehingga al-Quran banyak menyebutkan tentang pendidikan karakter yang lebih ditekankan pada membiasakan orang agar mempraktekkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjauhi nilai-nilai yang buruk dan ditujukan agar manusia mengetahui tentang cara hidup atau bagaimana seharusnya hidup, seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah: 67 dan al-Ahdzab ayat 21.<sup>97</sup>

*Ta`dib* lebih berkaitan erat dengan ilmu, dalam hal ini ilmu tidak dapat ditransformasikan kepada peserta didik kecuali bila peserta didik memiliki *adab* yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Jadi, ilmu tidak akan pernah dapat dipahami oleh peserta didik sebelum peserta didik beradab. Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 151 yang berbunyi:

رَسُوْلًا فَرِيْقًا مِّنْ اٰرْسَالِنَا كَمَا  
ءَايٰتِنَا عَلٰی كَوْمٍ يَّتَّبِعُوْنَكَ مِّنْ  
وَيْعٰلٍ مَّكْمُوْمٍ وَيُزَكِّىْكَ

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, hlm. 167.

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 169.

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيكُم بِمَا كُنْتُمْ تَجْرِبُونَ  
 ﴿١٥١﴾ تَعَلَّمْتُمْ حُرْفًا مِّنْ قَبْلِ هَٰذَا وَلَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

Kata *yuzjakkikum* (وَيُزَكِّيكُم) pada ayat di atas bahwa Rasulullah membersihkan jiwa manusia dari berbagai kotoran perbuatan yang hina, seperti kebiasaan jahiliyah pada waktu itu yang merajalela. Di samping itu, juga rasulullah selalu menanamkan benih akhlak yang mulia sehingga mereka menjadi manusia yang mempunyai akhlak karimah.<sup>98</sup> Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa sebelum Rasulullah mengajari atau memberikan ilmu kepada manusia, terlebih dahulu Rasul menyuruh untuk membersihkan hati dari perbuatan yang bisa mengotori hati. Sebab jika hati manusia masih kotor, belum ada pembersihan diri dari perbuatan tersebut, maka ilmu tidak akan bisa melekat pada diri manusia.

Orang beradab adalah orang terpelajar atau orang baik, yaitu orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya terhadap Tuhan, memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya, serta terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya

<sup>98</sup> Ahmad Musthafa al- Maraghi, *Loc. Cit.*,

menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab. Kesalahan dalam pemilihan dan pemakaian istilah yang digunakan untuk suatu konsep pendidikan dapat menyebabkan kebingungan dalam ilmu dari sudut teori amalan, akhirnya menimbulkan kerancuan dalam berpikir. Kerancuan berpikir akan mengakibatkan kesalahan dalam memahami ilmu, kesalahan dalam memahami ilmu akan mengakibatkan kesalahan dalam menerapkan ilmu itu sendiri.

#### **E. Pendidikan Konsep *Ta`dib* Sebagai Solusi Pendidikan Islam di Era Globalisasi**

Berbicara mengenai globalisasi, maka yang pertama tergambar dalam pikiran kita adalah aktivitas manusia dalam bidang perekonomian, begitu juga dalam bidang pendidikan yang menjadi topik pembahasan utama dalam penelitian ini.<sup>99</sup> Saat ini lembaga pendidikan Islam masih sedang menghadapi tantangan yang berat. Diantara tantangan tersebut adalah globalisasi. Muhaimin menjelaskan bahwa era globalisasi adalah era pasar bebas dan sekaligus persaingan bebas dalam produk material dan jasa.<sup>100</sup>

Salah satu masalah yang dihadapi pada masa era globalisasi ini, di Negara-negara Islam pada umumnya dan Negara Indonesia pada khususnya terjadinya krisis akhlak. Krisis tersebut sudah hampir melanda seluruh lapisan masyarakat. Penanganan yang serius terhadap krisis ini nampaknya belum ada

---

<sup>99</sup> Hasan Langgulung, *Op. Cit.*, hlm. 278.

<sup>100</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 84.

yang sungguh-sungguh. Fenomena semacam ini perlu segera dijawab oleh lembaga pendidikan Islam (lembaga pendidikan formal, informal dan non formal).<sup>101</sup>

Abudin Nata menyebutkan bahwa penyebab timbulnya krisis akhlak dapat dikategorikan dalam beberapa macam:<sup>102</sup>

1. Krisis akhlak terjadi dapat dilihat dari longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam.
2. Krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif.
3. Krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik dan sekularistik. Derasnya arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan para remaja tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan akhlak.
4. Krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumber daya manusia, peluang dan sebagainya, yang dimiliki pemerintah belum banyak digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa.

Kemerosotan akhlak ini sudah terasa dampaknya dalam seluruh aspek kehidupan, baik dari segi ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum dan sebagainya. Keadaan ini jika tidak segera diatasi dapat menyebabkan terjadinya kehancuran Bangsa dan Negara secara keseluruhan.<sup>103</sup>

Berdasarkan problema yang dihadapi dalam era globalisasi ini, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel, sehingga

---

<sup>101</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2004), hlm. 143.

<sup>102</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Op. Cit.*, hlm. 223.

<sup>103</sup> Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam, Op. Cit.*, hlm. 330.

para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Disamping itu juga, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.

Berdasarkan pada fenomena dan kondisi obyektif dunia pendidikan Islam di era globalisasi pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, maka pemikiran pendidikan Islam yang terformula dalam konsep *ta'dib* yang ditawarkan al-Attas, sungguh memiliki relevansi dan signifikansi yang tinggi serta layak dipertimbangkan sebagai solusi alternatif untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan Islam. Pada dasarnya *ta'dib* merupakan konsep pendidikan yang bertujuan menciptakan manusia beradaban yang hendak mengintegrasikan dikhotomi ilmu pengetahuan, bercorak moral, akhlak atau adab, religius dan begitu juga dalam menanggulangi krisis akhlak pada masa sekarang ini.

Konsep *ta'dib* dalam pendidikan menjadi sangat penting diketengahkan, mengingat semakin terlihatnya gejala keruntuhan akhlak dikalangan umat Islam bukan dikarenakan mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, tetapi karena

mereka telah kehilangan adab.<sup>104</sup> Tindak kejahatan, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, pembunuhan dan hal lain justru banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang mengenyam proses pendidikan. Proses bertambahnya ilmu pengetahuan seakan-akan tidak berbanding lurus bahkan tidak berhubungan dengan peningkatan akhlak yang mulia.

Selanjutnya, dalam mengatasi krisis akhlak di era globalisasi ini dengan mengintegrasikan antara pendidikan dan pengajaran. Hal ini para pakar pendidikan Islam sepakat bahwa pengajaran hanya berisikan pengalihan pengetahuan (*transfer of knowledge*), keterampilan dan pengalaman yang ditujukan untuk mencerdaskan akal dan memberikan keterampilan. Sedangkan pendidikan tertuju kepada upaya membantu kepribadian, sikap dan pola hidup yang berdasarkan nilai-nilai yang luhur.<sup>105</sup>

Dzakiah Daradjat menyebutkan dalam mengatasi krisis pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan cara:<sup>106</sup>

1. Menumbuh-kembangkan iman dan taqwa yang berlandaskan dari al-Quran dan Hadis. Untuk ini perlu pendidikan agama.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-Quran lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
3. Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya.
4. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.

---

<sup>104</sup> Muhammad al-Naquid Al-Attas, *Op. Cit.*, hlm. 89.

<sup>105</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, *Op. Cit.*, hlm. 224.

<sup>106</sup> Dzakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 10.

5. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.

Dengan demikian, konsep *ta'dib* secara implisit dapat memberikan kontribusi positif sebagai solusi pendidikan Islam di era globalisasi di Indonesia, yang kurang perhatian terhadap kepribadian atau adab peserta didik.

#### **F. Urgensi Pendidikan Berdimensi Adab Bagi Manusia**

Pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa adab dapat diterjemahkan dengan akhlak.<sup>107</sup> Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu asal kata *khuluqun* yang berarti tabiat atau budi pekerti, perangai dan tingkah laku. Secara terminologi kata akhlak dapat didefinisikan sebagai sifat-sifat yang telah tertanam di dalam jiwa seseorang.<sup>108</sup>

Akhlak merupakan akar dari segala kebaikan dan keutamaan yang akan memberikan nilai pada setiap amal atau perilaku manusia. Keimanan dan amal seseorang dinilai kurang sempurna manakala tidak dilandasi dan dihiasi dengan akhlak yang mulia. Dalam Islam, iman harus ditopang dengan ilmu, ilmu harus diwujudkan dengan amal dan amal itu harus dihiasi dengan akhlak yang mulia.<sup>109</sup>

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa akhlak itu merupakan sifat-sifat yang tertanam dalam diri manusia yang mendorongnya agar dapat menampilkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat dari

---

<sup>107</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 25.

<sup>108</sup> Al Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm. 67.

<sup>109</sup> *Ibid.*, hlm. 73.

defenisi tersebut bahwa kedudukan akhlak itu di atas dari segalanya karena akhlak itu menempati posisi sentral dalam agama Islam. Sebagaimana sabda Rasul:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Sa’id ibn Mansur, berkata ia: telah menceritakan kepada kami Abd al-Azir ibn Muhammad, dari Muhammad ibn ‘Ajlan, dari Qa’qa’ ibn Hakim, dari Abi Shaleh, dari Abi Hurairah berkata ia: bersabda Rasulullah saw: Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak.”<sup>110</sup>

Hadis ini dapat dipahami bahwa misi kerasulan beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak. Dalam arti untuk menanamkan akhlak kedalam diri dan kepribadian manusia. Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia kedalam diri peserta didik sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan dan perbuatannya, serta dalam interaksinya dengan Tuhan, manusia serta lingkungan alam jagat raya.<sup>111</sup>

Oleh karena itu, dalam membangun konsep pendidikan haruslah bertumpu pada pendidikan akhlak, dilihat dari segi tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibn Miskawaih adalah terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang

---

<sup>110</sup> Ahmad ibn Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad Ibnu Hambal, Jilid II* (Kairo: Muassasah Qurtubah, tt), hlm. 381.

<sup>111</sup> Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 209.

bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.<sup>112</sup>

Pendidikan saat ini haruslah diorientasikan pada pembentukan akhlak, karena pendidikan yang berdimensi akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Dalam pencapaian akhlak yang sempurna merupakan tujuan sebenarnya. Dan tujuan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pemikiran Islam bukanlah untuk mengisi akal pelajar dengan informasi-informasi dan mengajar peserta didik yang belum mereka ketahui, akan tetapi tujuan asasi pendidikan Islam adalah keutamaan. Oleh karena itu pengajaran haruslah berorientasi pada pendidikan yang berdimensi akhlak karena akhlak keagamaan itu berada diatas segala-galanya.<sup>113</sup>

Namun demikian agar arah sasaran pencapaian target tersebut dapat dipenuhi, maka perlu dirumuskan prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan terhadap akhlak. Prinsip-prinsip tersebut meliputi dasar pandangan bahwa:<sup>114</sup>

1. Akhlak termasuk faktor yang diperoleh dan dipelajari.
2. Akhlak lebih efektif dipelajari dan dibentuk melalui teladan dan pembiasaan yang baik.

---

<sup>112</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 11.

<sup>113</sup> M. Ridlwan Nasir, *Op. Cit.*, hlm, 75.

<sup>114</sup> Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 90.

3. Akhlak dipengaruhi oleh faktor waktu, tempat, situasi dan kondisi masyarakat, serta adat istiadat dan cita-cita dan pandangan hidup. Akhlak tidak selalu terpelihara. Kebaikan dan keburukan berpengaruh bagi pembentukan akhlak.
4. Akhlak sejalan dengan fitrah dan akal sehat manusia, yaitu cenderung kepada hal yang baik.
5. Akhlak yang mulia merupakan realisasi dari ajaran Islam.
6. Akhlak mempunyai tujuan akhir yang identik dengan tujuan akhir ajaran Islam, yaitu untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
7. Akhlak berintikan tanggung jawab terhadap amanat Allah, sehingga dinilai berdasarkan tolak ukur yang diisyaratkan Allah dalam ajaran Islam.

Hal ini dapat dipahami, bahwa pentingnya pendidikan yang berdimensi adab atau akhlak bagi manusia dan akhlak itu dijadikan acuan dasar bagi pembentukan sistem pendidikan Islam sehingga kehidupan masyarakat manusia yang warganya terdiri dari individu yang berakhlak mulia. Sedemikian berartinya pendidikan bagi pemanusiaan manusia maka sudah semestinya pendidikan ditata dan dipersiapkan sebaik-baiknya sehingga cita-cita luhurnya dapat diwujudkan. Perbaikan-perbaikan dalam kehidupan sebagai bukti nyata adanya aktivitas pendidikan hanya sebutan saja jika pengupayaannya tidak ditata dengan terencana dan terpadu.

Mengingat esensi kemanusiaan sepenuhnya berada pada yang ruhaniah, maka pengembangan kemanusiaan semestinya diarahkan pada jasmaniah dan

material semata-mata hanya untuk mendukung dimensi ruhaniah. Pendidikan adalah tugas bersama manusia dalam merealisasikan misi kemanusiaan.<sup>115</sup>

Secara yuridis, Pendidikan yang berdimensi akhlak mulia dan beradab sudah tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan, bahwa pendidikan Nasional bertujuan membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan pandangan dan undang-undang dasar Negara Indonesia tahun 1945.<sup>116</sup>

Hal ini dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya hanya satu, yaitu memanusiakan manusia atau mengangkat harkat dan martabat manusia atau *human dignity*, yaitu menjadi khalifah di muka bumi dengan tugas dan tanggung jawab memakmurkan kehidupan dan memelihara lingkungan. Tegasnya saat ini lembaga pendidikan tidak lagi hanya melahirkan siswa pintar yang menguasai disiplin ilmu pengetahuan, tetapi harus mampu melahirkan orang yang cerdas dan brilian dalam mempersiapkan nilai-nilai moral atau akhlak dari ilmu pengetahuan yang dimilikinya sehingga teraktualisasi ke dalam perilaku moral atau akhlak yang terpuji.

---

<sup>115</sup> Muhmidayeli, *Op. Cit.*, hlm. 73.

<sup>116</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional *Disertai Lampiran Keputusan Mendiknas Tentang Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional dan Rancangan PP Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 8.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu, maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

#### 1. Pengertian *tarbiyah ta'lim* dan *ta'dib* dalam konsep pendidikan Islam

##### a. *Tarbiyah*

*Tarbiyah* adalah proses pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan, perasaan memiliki, atau pengasuhan pisik secara berkelanjutan sehingga *mutarabbi* (peserta didik) bisa dewasa.

Dalam konsep al-Quran *Tarbiyah* lebih khusus dibandingkan dengan istilah *ta'lim* dan *ta'dib* karena *tarbiyah* pada umumnya ditujukan kepada pendidikan fase kanak-kanak. Mengacu pada segala yang bersifat fisik dan hanya memberikan rahmah (kasih sayang) dan tidak melibatkan ilmu (pengetahuan).

*Tarbiyah* terjadi pada diri manusia dalam arti yang khusus bagi tingkat usia kanak-kanak. *Tarbiyah* dapat terjadi pula pada binatang dan tumbuhan dalam arti memberi makan, memelihara, dan menjaga supaya tumbuh baik dan besar.

b. *Ta'lim*

*Ta'lim* dalam tinjauan bahasa adalah hanya mencakup makna pengajaran saja, dalam upaya mencerdaskan pikiran yang dapat digolongkan kepada proses pembelajaran. *Ta'lim* dapat dikatakan hanya bersifat kognitif yang sama sekali sebelum tahu tapi setelah dikasi pengajaran bisa menjadi tahu. Oleh karena itu, *ta'lim* lebih tepat diartikan dengan pengajaran daripada pendidikan.

*Ta'lim* dalam tinjauan terminologi adalah merupakan usaha untuk menjadikan seseorang mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu dan hanya sebatas proses pentransferan ilmu pengetahuan yang dituntut untuk menguasai ilmu secara kognitif.

Dalam konsep al-Quran proses *ta'lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya dibandingkan dengan proses *tarbiyah* yakni istilah *ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa. Sedangkan *tarbiyah* itu khusus pendidikan fase bayi dan anak-anak.

c. Makna *ta'dib*

*Ta'dib* diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. *Ta'dib* merupakan suatu usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik ke arah kehidupan yang layak, bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhiratnya. Karena pendidikan Islam itu harus terlebih dahulu memberikan pengetahuan kepada peserta didik berupa pengetahuan tentang manusia sebelum

pengetahuan-pengetahuan lainnya. *Ta`dib* juga proses pendidikan yang berorientasi pembentukan pribadi anak didik yang beradab, taat hukum, menjunjung tinggi etika atau sopan santun.

Istilah *ta`dib* mengandung tiga unsur yaitu pembangunan iman, ilmu dan amal. Iman adalah pengakuan yang realisasinya harus berdasarkan ilmu. Sebaliknya, ilmu harus dilandasi dengan iman. Dengan begitu iman dan ilmu dimanifestasikan dalam bentuk amal. Istilah *ta`dib* mengandung arti ilmu, pengajaran dan pengasuhan yang baik. Tidak ditemui unsur penguasaan atau pemilikan terhadap obyek atau peserta didik, disamping tidak pula menimbulkan interpretasi mendidik makhluk selain manusia. Karena menurut konsep Islam yang bisa dan bahkan harus dididik adalah manusia.

Istilah *ta`dib* memberikan tekanan aktivitasnya pada pembinaan perilaku sehingga lebih tepat ditujukan untuk menyebut pendidikan dalam maknanya yang lebih luas, baik dalam bentuk formal, informal dan nonformal. Makna *ta`dib* mengacu kepada aspek moral-transendental (afektif), tidak mengabaikan aspek kognitif (sensual-logis) dan psikomotorik (sensual-empiris).

2. Aplikasi (*tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*) yang tepat dalam mewakili pendidikan Islam

Ketiga istilah (*tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*) memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain, terutama mengingat aksentuasi aktivitasnya yang memang terkait satu dengan yang lainnya. Dari sekian banyak pengertian (*tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*) yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam, ahli bahasa dan para mufassir tetaplah sebuah konsep yang mempunyai sisi kelemahan dan sekaligus kelebihan. Yang pastinya konsep yang ditawarkan tersebut akan memperkaya khazanah pendidikan Islam yang mempunyai rujukan tunggal yaitu al-Quran dan Hadis.

Selanjutnya dalam hal mewakili pendidikan Islam yang tepat, jika dikaitkan pada masa modern ini, dengan melihat bahwa sistem nilai dan moral manusia masih jauh dari harapan, kemerosotan akhlak sudah melanda di lapisan masyarakat maka konsep *ta'dib* yang paling cocok untuk mewakili pendidikan Islam. Karena pada hakikatnya tujuan konsep *ta'dib* adalah menanamkan adab pada peserta didik agar dapat menghantarkan peserta didik dalam rangka mengenali tuhanNya serta dapat mencerminkan akhlak yang mulia.

## B. Saran-Saran

Skripsi ini masih jauh dari nilai sempurna, tetapi paling tidak hasil dari penelitian skripsi ini dapat menggambarkan makna *ta'lim* dalam konsep pendidikan Islam melalui studi al-Quran, dan pemikiran tokoh pendidikan Islam. Pengkajian terhadap sumber utama pendidikan Islam, yakni al-Quran dan Hadist semestinya harus selalu dilaksanakan agar kita mengetahui solusi terbaik dari sang Pencipta dan Yang Maha Tahu segala urusan hamba-hambanya.

Peneliti menyadari terhadap berbagai keterbatasan yang dimiliki peneliti dalam mengkaji penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini masih perlu dikaji dan kembangkan kembali dengan menggunakan analisis yang lebih tajam dan penyajian yang lebih praktis.

Akhir kata, melihat realita dalam dunia pendidikan dewasa ini, kiranya harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Hal ini dikarenakan sifat-sifat konsep tersebut masih terdapat kekeliruan yang tidak sesuai dengan konsep dasar pendidikan Islam sebagaimana yang dikehendaki. Kesalahan dalam pemilihan dan pemakaian istilah yang digunakan untuk suatu konsep pendidikan Islam dapat menyebabkan kebingungan dalam ilmu dari sudut teori amalan, akhirnya menimbulkan kerancuan dalam berpikir. Setelah dikaji dan dibenahi maka konsep tersebut juga harus dipedomani dan diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Tim Karya, *Dasar- Dasar Kependidikan Islam*, Surabaya: Karya Aditama, 1996.
- Al Farmawi, Abd. al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Aly, Hery Noer dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012 .
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha, cet. 2*, tth: Dar al-Fikr Al-Arabi, tt.
- Al-Attas, Muhammad al-Naquid, *Konsep Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi ; juz 1,2,3*, Semarang : CV Toha Putra, 1992.
- Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad Al-Anshari, *Tafsir Al-qurtubi : Jami'ul Ahkamul Quran* (Beirut: Dar Al kutub Al- Ilmiah, 2005).
- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Anas, Malik bin, *al-Muwaththa' , Juz II* , Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, tth.
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003.
- Ar-Ra'uf, Zainuddin Muhammad al-Mad'u bi 'Abd, *Syarh al-Jami' al-Shagir; juz 1*, Mesir: al-Maktabah at-Tajaria al-Kubra, 1356 H.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Kemudahan Dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- As-sabuni, Muhammad Ali, *Rawa'i'ul Bayan; Tafsir Al-Ayatul Ahkam*, Jakarta: dar al-Kutub al-Islamiyah, 2001.
- Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Bukhari, *Mukhtashar Shahih al-Bukhari, No Hadis 83*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1994.

\_\_\_\_\_, *Shahih al-Bukhari; Juz 1, Bab Jenazah, No Hadis 1385*, Beirut: Dar al-Fikr al-Ilmiah, 1992.

Daradjat, Dzakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Jakarta: Ruhama*, 1994.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus English-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2002.

Fadhil Al-Djamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Jakarta : Golden Terayon Press, 1993.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

Hafiz Abdullah Bin Abdurrahman Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darim, Juz 2, No Hadits 3307*, Al-Qahiroh : Dar al-Hadis, 2000.

Hambal, Ahmad ibn, *Musnad al-Imam Ahmad Ibnu Hambal, Jilid II*, Kairo: Muassasah Qurtubah, tt.

Hamka, *Tafsir al-Azhar; Juz 19*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Hermawan, A, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam: Departemen Agama RI, 2009.

Husain, Syed Sajjad dan Syed Al- Ashraf, *Krisis Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2000.

\_\_\_\_\_, *Krisis Pendidikan Islam*, Bandung : Risalah, 1986.

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Katsir, Hafiz ibn, *Tafsir Al- Quranul Azim*, Qahiroh :Dar Al-hadits, 2005.

Langgulung, Hasan, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam Dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.

- M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Manzhur, Ibnu, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar shadir, 1990.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 1999.
- Muhaimin, *Konsepsi Pendidikan Islam; Sebuah Tela'ah Komponen Dasar Kurikulum*, Solo: Ramadhani, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Mujib, Muhaimin dan Abd., *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Bogor: Kencana, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Nizar, Samsul dan Zainal Ependi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Pahkru Al-Din, Muhammad ar-Razi, *Tafsir Fakhru arRazi*, Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- Putra Daulay, Haidar, *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2004.
- Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Al-faju Al-Quran*, Beirut: Daru al-Fikri, tth.

- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim Asy-Syahiru Bi Tafsir Al-Manar*, ttp: dar al-Fikri, tt.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendiidkan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Shawi, Ahmad, *Hasyiyat Shawi 'ala al-Tafsir al-Jalalaini*, Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta:Lentera Hati, 2000.
- Sholeh, Asrorun Ni'am, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Elsas, 2004.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi Dan Praktiknya* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2007.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1989.
- Zuhri, Ahmad, *Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### A. Identitas

1. Nama : Herianto
2. Nim : 103100095
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Manegen, 14 Januari 1991
4. Alamat : Manegen, Padangsidimpuan Tenggara

### B. Pendidikan

1. SD Negeri No. Manegen tamat pada tahun 2004.
2. MTsS dan MAS di Pondok Pesantren al-Ansor Manunggang Julu, Padangsidimpuan Tenggara tamat pada tahun 2010.
3. Masuk IAIN Padangsidimpuan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2010.

### C. Nama Orang Tua

1. Ayah : Amir Hakim Nasution  
Pekerjaan : Wiraswasta
2. Ibu : Siti Sari Harahap  
Pekerjaan : Tani